

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
MONTESSORI BERBANTUAN MEDIA KARTU UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA
KELAS I SDN 1 SURODIKRAMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

INTAN NURUL FAUZIYYAH

NIM. 203190251

IAIN

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Fauziyyah, Intan Nurul. 2023. *Implementasi Model Pembelajaran Montessori Berbantuan Media Kartu untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ayunda Riska Puspita, M. A.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Montessori*, membaca permulaan, Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I di SDN 1 Surodikraman Ponorogo. Permasalahan yang menghambat kemampuan membaca permulaan siswa di antaranya masih terdapat sebagian siswa yang sulit dalam membedakan huruf antara b, d, m, n, y, g, terdapat siswa yang masih terbata-bata dalam membaca, sebagian siswa juga masih kurang dalam mengenali huruf dan pelafalannya dikarenakan siswa belum menguasai bunyi-bunyi huruf, serta terdapat juga siswa yang kesulitan ketika semakin panjang kalimatnya semakin susah mengeja huruf atau susah dalam membacanya. Dalam permasalahan tersebut guru kelas memberi penanganan dengan menggunakan buku baca jilid, akan tetapi penanganan tersebut belum menuntaskan kemampuan membaca siswa secara klasikal. Berdasarkan kenyataan yang demikian, perlu adanya penanganan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, untuk itu peneliti memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) menjelaskan proses penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I dan (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I dengan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung selama 2 siklus setiap siklus terdapat njir dua kali pertemuan. Setiap siklus PTK terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi serta analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan pada penelitian di SDN 1 Surodikraman Ponorogo didapat hasil yang meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu. Pada data awal didapat persentase ketuntasan klasikal sebesar 34,78% atau 8 siswa dari 23 siswa. Pada siklus I sebanyak 10 siswa yang mencapai KKTP atau 43,47% yang tuntas, dan pada siklus II meningkat dengan mencapai nilai KKTP sebanyak 20 siswa atau 86,95%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I sampai siklus II persentase keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu di SDN 1 Surodikraman Ponorogo kelas I dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Intan Nurul Fauziyyah
NIM : 203190251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Metode Pembelajaran *Montessori* Berbantuan Media Kartu untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDN 1 Surodikraman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah.

Pembimbing

Ayunda Riska Puspita, M.A.

NIP. 199010092023212038

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.

NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Intan Nurul Fauziyyah
NIM : 203190251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Montessori* Berbantuan Media Kartu untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDN 1 Surodikraman Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 8 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 15 November 2023

Ponorogo, 15 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim penguji :

Ketua sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

Penguji II : Ayunda Riska Puspita, M.A.

(.....)
(.....)
(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : INTAN NURUL FAUZIYYAH

NIM : 203190251

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Montessori*
Berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan
Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN 1
Surodikraman Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 November 2023

Penulis



INTAN NURUL FAUZIYYAH
NIM. 203190251

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Nurul Fauziyyah
NIM : 203190251
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembelajaran Montessori
Berbantuan Media Kartu untuk Meningkatkan
Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN 1
Surodikraman Ponorogo

Dengan ini, saya menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila diketahui hasil terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Intan Nurul Fauziyyah

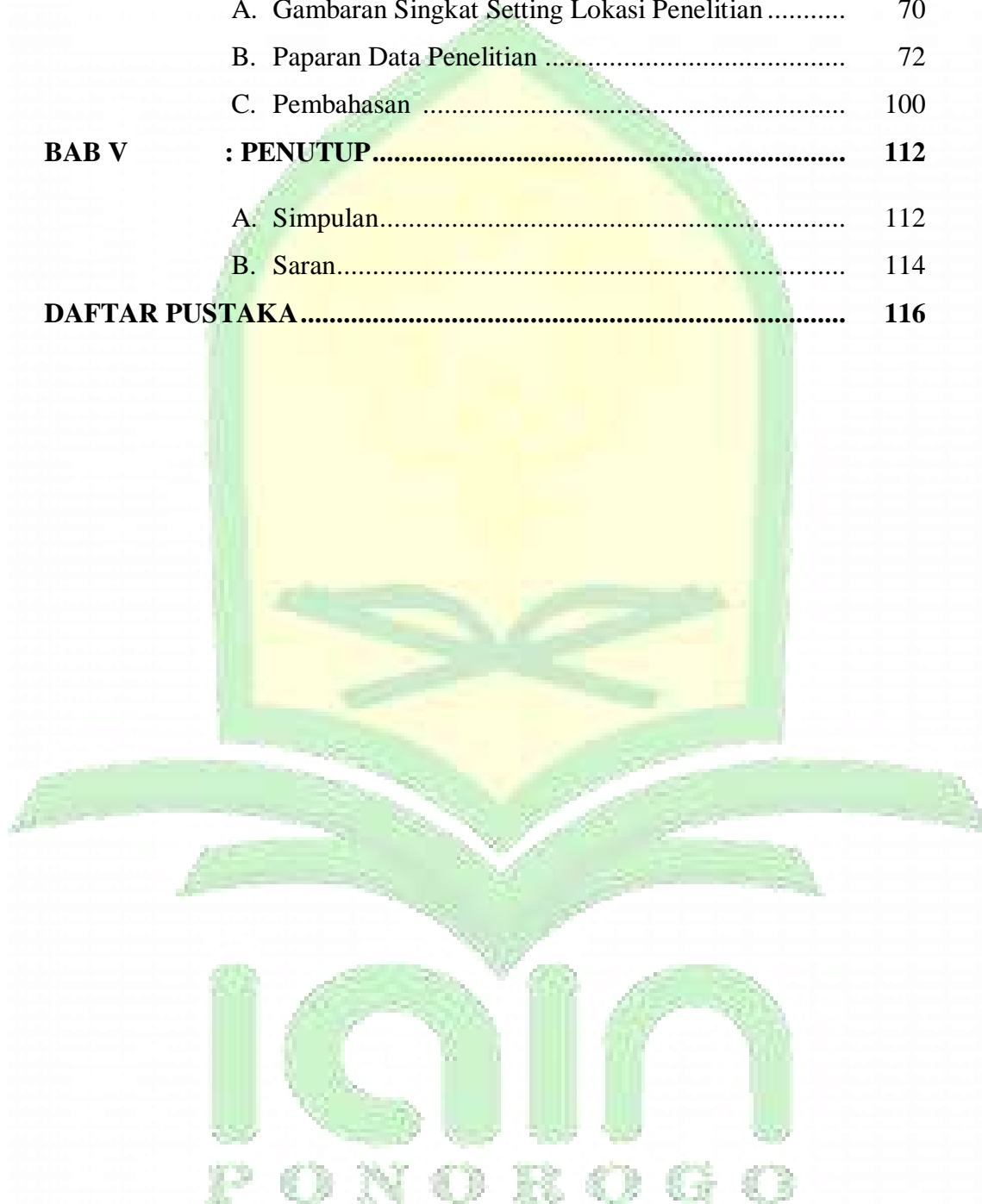
NIM. 203190251

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN DEKAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKAS.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah	14
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	16
F. Definisi Operasional	17
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Kajian Teori.....	21
B. Telaah Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Berpikir.....	48
D. Pengajuan Hipotesis Tindakan	49
BAB III : METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
C. Subjek Penelitian	52
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Instrument Penelitian	56
G. Validasi Instrumen	58

	H. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan	58
	I. Prosedur Penelitian	64
BAB IV	: HASIL PENELITIAN	70
	A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian	70
	B. Paparan Data Penelitian	72
	C. Pembahasan	100
BAB V	: PENUTUP.....	112
	A. Simpulan.....	112
	B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....		116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok yang berusaha untuk berkembang, melalui tindakan yang melibatkan pengajaran dan pelatihan dalam pembelajaran. Pendidikan yang baik akan mengubah seseorang ke hal yang positif, pendidikan yang nantinya akan mengubah seseorang menjadi dewasa, mandiri, dan menjadi seseorang yang memiliki moral yang tinggi. Pendidikan dalam kehidupan menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan, dalam hal ini, anak-anak sampai orang tua perlu memiliki pendidikan. Pendidikan membuat orang yang belum tahu menjadi tahu, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidikan juga akan menghasilkan generasi-generasi baru yang memiliki kepribadian yang baik dan berbudaya yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, agama, dan negara.¹

Pendidikan sekolah dasar merupakan suatu jenjang pendidikan tingkat awal untuk siswa dalam menempuh pendidikan. Pendidikan sekolah dasar memberikan kontribusi penting untuk membangun basis pengetahuan siswa, yang dapat digunakan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sehingga pembelajaran pada tingkat sekolah dasar harus berjalan secara maksimal, tidak setengah-setengah. Karena jika pendidikan tidak tersampaikan secara

¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 8.

maksimal pada tingkat awal, maka nantinya akan berpengaruh pada tingkat pendidikan yang selanjutnya. Berhasil tidaknya sebuah pembelajaran bergantung pada peran pendidiknya. Peran pendidik atau guru sangat penting, karena tersampaikan atau tidaknya materi pembelajaran bergantung pada pendidiknya. Agar pembelajaran yang diberikan dapat diterima siswa dengan baik, maka komunikasi harus terjalin dengan baik antara pendidik dan siswanya.²

Komunikasi yang terjalin baik antara pendidik dan peserta didik dalam aktivitas pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Terjalannya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik dapat menjadi perantara dalam menyampaikan pesan edukatif, yaitu berupa penyampaian materi belajar dari pendidik kepada peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan perubahan tingkah laku peserta didik. Keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses komunikasi pendidikan yang berlangsung di sekolah antara pendidik dengan siswa. Komunikasi yang baik juga akan menghasilkan hasil belajar peserta didik yang baik dan komunikasi yang kurang baik juga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang kurang baik. Untuk itu, komunikasi harus terus terjalin dengan baik.³

² Kuku Andri Aka, "Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn", Jurnal Pedagogia, Vol. 5 No. 1, (Februari, 2016) 35.

³ Ujang Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)", Journal of Public Policy and Administration Silampari, Vol. 2 No.2, (Juni, 2021) 81.

Dalam berkomunikasi salah satu alatnya adalah bahasa. Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai akan memudahkan komunikasi. Bahasa memiliki peran sosial yang penting dalam berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pendapat dan argumennya kepada orang lain.⁴ Terdapat empat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan bahasa tersebut, salah satu keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan membaca. Membaca dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencari serta menemukan informasi dari suatu bacaan, yang tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan tersebut. Kegiatan membaca dalam pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Membaca merupakan kegiatan yang selalu dilakukan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran. Tidak mungkin bagi siswa memperoleh pemahaman ilmu atau materi tentang pembelajaran dengan tidak membaca.⁵

Membaca adalah hal yang sangat penting bagi setiap manusia, baik dari anak kecil maupun orang tua. Sesuai dengan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. yaitu perintah untuk membaca. Adanya wahyu tersebut mempertegas dan memperjelas bahwa membaca adalah suatu keharusan yang dilakukan bagi semua manusia dengan tujuan untuk

⁴ Okarisma Mailani dkk, "*Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*", Jurnal Kampret, Vol. 1 No. 2, (Januari, 2022), 2.

⁵ Rizka Damaiyanti dkk, "*Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kels I SDN Patrang 01 Jember pada Masa Pembelajaran Daring*", Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 8 No. 2, (Oktober, 2021), 76

mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang ada di dalam bacaan. Pada wahyu yang pertama ini merupakan bentuk pembebasan dan pencerdasan ummat manusia. Perintah dalam membaca tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq 1-5.⁶

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: (1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan Perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Surah al-alaq ayat 1-5 tersebut menjelaskan tentang pendidikan membaca. Karena membaca merupakan salah satu hal yang terpenting dari pendidikan, maka pendidikan yang pertama kali yang harus diberikan kepada peserta didik adalah pendidikan membaca. Surah tersebut tidak menjelaskan objek mana yang harus dibaca. Akan tetapi dapat dilihat dari kata اِقْرَأْ yang berasal dari kata قراءة menurut Quraish Shihab mengandung arti menghimpun, yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya. Pada surah ini perintah dalam membaca bermakna umum yaitu membaca apa saja yang dapat dibaca dan bermanfaat,

⁶ Al Qur'an, 96:1.

baik bagi pembaca maupun bagi orang lain. Baik itu membaca secara tertulis maupun membaca secara tidak tertulis.⁷

Dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut yaitu penting bagi seseorang untuk mengajarkan keterampilan membaca, tidak terfokuskan apa yang harus dibaca bagi peserta didik. Yang terpenting dapat membaca. Membaca bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Dengan membaca seseorang dapat menyampaikan informasi yang didapat dari pembaca, membaca juga menjadi pendidikan pertama yang harus diberikan kepada peserta didik agar tidak ada kendala saat proses pembelajaran.

Membaca merupakan modal utama dalam sebuah pendidikan. Melalui membaca seseorang dapat memperoleh informasi bahkan meningkatkan keterampilannya, karena membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap pengguna bahasa.⁸ Oleh sebab itu, usaha untuk mengajarkan siswa membaca menjadi sangat penting. Membaca merupakan aktivitas yang unik dan kompleks, sehingga seseorang tidak akan bisa membaca kecuali dengan mempelajarinya, tidak semata-mata langsung dapat membaca melainkan perlu adanya latihan membaca. Mulai dari mempelajari membaca tingkat dasar hingga tingkat yang dapat membaca dengan sendiri. Terutama pada

⁷ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 13-14.

⁸ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 2.

anak SD yang baru mengenal huruf atau kata-kata, yang terus perlu mempelajari.⁹

Kemampuan dalam menguasai keterampilan membaca pada kelas I sangatlah penting sebagai fondasi atau penentu suksesnya aktivitas belajar siswa. Apabila keterampilan membaca pada kelas I tidak dikuasai dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membaca pada tingkat yang lebih tinggi. Menguasai keterampilan membaca merupakan suatu keharusan bagi siswa dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan membaca berfungsi sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Keterampilan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.¹⁰ Untuk itu, pendidikan dalam meningkatkan kemampuan membaca harus segera diberikan sebelum terlambat, karena kekurangan kemampuan siswa dalam membaca awal dapat menimbulkan masalah yang signifikan dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kesulitan yang dialami siswa yang tidak mampu membaca dengan baik, termasuk kesulitan dalam mengikuti aktivitas belajar dan mencerna informasi yang disajikan melalui buku pelajaran, materi bacaan lain, dan sumber tertulis lainnya.¹¹

Membaca di tingkat sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan untuk

⁹ Fitria Ayus Nanda, Skripsi: "Penggunaan *Alfabet Card* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I MIN 8 Aceh Besar" (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Ranirt Darussalam, 2019), 2.

¹⁰ Pratiwi Wulandari dkk, "Peningkatan Keterampilan Literasi Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card Siswa Sekolah Dasar", *Journal Of Education*, Vol. 2 No. 6, (2022), 9.

¹¹ Rizkiana, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta ", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 34 (2016) , 3.238.

siswa kelas I dan II, dan membaca lanjutan untuk siswa kelas III, IV, V, dan VI.¹² Penelitian ini difokuskan pada membaca permulaan di kelas I. Membaca permulaan sebagai bagian yang terpenting yang perlu dikuasai oleh siswa karena akan menjadi fondasi dalam membaca lanjutan. Keterampilan membaca permulaan di kelas I masih kurang memadai. Kurangnya keterampilan membaca awal di sekolah dasar disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk siswa, guru, model pengajaran, serta fasilitas dan infrastruktur. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditunjang oleh berbagai aspek di antaranya penguasaan materi dan cara penyampaianya. Terdapat kemungkinan rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa dapat disebabkan oleh guru yang belum menggunakan model, pendekatan, metode, dan teknik yang terjadi dalam mengajar membaca permulaan. Untuk itu perlu menjadi perhatian khusus agar pendidik menggunakan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.¹³

Ketepatan dan kesesuaian dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran bagi siswa, akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan belajar membaca awalan. Model pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu bentuk pembelajaran yang diuraikan dari awal sampai akhir, yang biasanya disampaikan oleh seorang guru. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu bungkus atau kerangka

¹² Santosa Puji, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 19.

¹³ Fahrurrozi, "Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. X No.2, (Oktober,2016), 111-112.

penerapan cara, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁴ Beberapa faktor yang harus diperhatikan guru supaya model pembelajaran yang digunakan dapat berlangsung secara efektif, yaitu dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi dan kondisi, dan waktu. Dengan memperhatikan dalam penggunaan model pembelajaran sesuai dengan faktor yang ada tersebut diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.¹⁵ Pemilihan model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar membaca, maka besar harapan yang terjadi yaitu materi yang diberikan guru dapat mudah diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi di SDN 1 Surodikraman, diperoleh data dari observasi di kelas I bahwa 8 peserta didik dari 23 siswa yang tuntas dalam kemampuan membaca, 15 siswa atau 65% yang mana masih mengalami kesulitan dalam membaca diantaranya sebagian siswa masih sulit dalam membedakan huruf antara b, d, m, n, y, g, siswa masih terbata-bata dalam membaca, sebagian siswa juga masih kurang dalam mengenali huruf dan pelafalannya dikarenakan siswa belum menguasai bunyi-bunyi huruf, dan terdapat juga siswa yang semakin panjang kalimatnya semakin susah mengeja huruf atau susah dalam membacanya. Dengan begitu siswa menjadi kurang dapat berkonsentrasi untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Serta siswa menjadi pasif di dalam kelas, pada saat diberi pernyataan

¹⁴ Ade Haerullah & Said Hasan, Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif, (Yogyakarta: CV. Lintas Nalar, 2017), hlm. 5.

¹⁵ Ida Bagus Made Astawa, dan I Gede Ade Putra Adnyana, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok: Pat RajaGrafindo Persada, 2018), 20.

diam saja atau tidak ada tanggapan dari siswa pada materi yang diberikan saat proses pembelajaran.¹⁶

Dari hasil wawancara terhadap guru kelas I SDN 1 Surodikraman terkait solusi atau penanganan guru kelas yang diberikan pada siswa tersebut adalah guru kelas I berupaya dengan menggunakan buku jilid 1-6 belum menggunakan model pembelajaran yang mampu menunjang kemampuan membaca siswa. Guru saat menjelaskan proses pembelajaran di kelas mengandalkan media gambar untuk menjelaskan pada siswa. Namun model yang digunakan tersebut dikatakan belum berhasil, karena sebagian besar siswanya masih kesulitan dalam kegiatan membaca permulaan. Untuk itu perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, beserta dengan media pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.¹⁷

Dengan melihat permasalahan yang terjadi tersebut, maka perlu adanya solusi untuk memecahkan permasalahan. Solusi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan cara memberikan model dan media pembelajaran yang tepat. Model dan media pembelajaran adalah cara yang dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Model dalam keterampilan membaca anak berfungsi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

¹⁶ Hasil observasi kelas I SDN I Surodikraman, Ponorogo. Tanggal 18 Maret 2023.

¹⁷ Hasil wawancara guru kelas I SDN I Surodikraman, Ponorogo. Tanggal 18 Maret 2023.

Salah satu solusi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah dengan menggunakan model *Montessori* dan dengan media kartu. Model *Montessori* merupakan model pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan individual, yaitu siswa sendiri yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa sendiri yang akan melihat, mencium, merasakan dan memegang sesuatu dengan memanfaatkan penggunaan bahan pembelajaran yang dapat diikuti siswa dan diperbaiki apabila terjadi kesalahan. Pihak guru dalam model *Montessori* ini hanya sebagai pemantau dalam kemampuan siswa dan gaya siswa. Dalam model *Montessori*, khususnya pembelajaran membaca memberikan peserta didik cara dan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Beberapa cara yang ada di dalam model *Montessori* bertujuan untuk menstimulus kemampuan minat belajar siswa serta juga dapat menstimulus potensi dan kemampuan psikisnya, sehingga siswa dapat mengingat huruf per huruf dan kata per kata huruf alfabet dengan baik.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa model *Montessori* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran membaca yang menitik beratkan kemampuan yang dimiliki siswa, siswa yang secara aktif memimpin proses belajarnya. Yang dilakukan dengan beberapa cara yang disesuaikan dengan kemampuan siswa itu sendiri, bertujuan agar meningkatkan minat belajar sehingga proses pengenalan huruf alfabet dapat diterima dan diingat dengan baik oleh siswa.

¹⁸ Elizabeth G. Hainstock, *Metode Montessori Untuk Sekolah Dasar* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm32.

Menurut Maria Montessori, terdapat pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran *Montessori* untuk meningkatkan kemampuan membaca. Dengan menggunakan model *Montessori* ini kemampuan membaca siswa akan cepat diterima, karena model *Montessori* ini menggunakan pendekatan secara individual. Siswanya sendiri yang nantinya memimpin jalannya pembelajaran membaca. Maria Montessori menjelaskan bahwa model pembelajaran *Montessori* ini mengenalkan strategi pembelajaran dengan menggunakan panca indera dan keterampilan motorik anak yang belajar dengan sendirinya pendidik hanya sebagai fasilitator saja, dengan begitu pembelajaran siswa akan spontan diterima oleh siswa.¹⁹

Pembelajaran membaca permulaan, yang menggunakan model pembelajaran *Montessori* menjadi langkah awal dalam membantu siswa dalam mengenal huruf alfabet, sehingga pada akhirnya dapat memahami dan mengingatnya. Selain membantu dalam pengenalan huruf model *Montessori* juga lebih menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, karena dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan mengkombinasikan pengenalan huruf dengan lagu fonik bahasa Indonesia. Lagu fonik ini adalah lagu pengenalan bunyi huruf alfabet, jadi pengenalan huruf alfabetnya tidak huruf-huruf alfabetnya saja melainkan bunyi dari huruf alfabet yang dikaitkan dengan gambar dari awalan huruf tersebut. Kemudian pemberian warna-warna pada huruf alfabet yang semakin membuat siswa tertarik untuk belajar. Kemampuan membaca anak dapat

¹⁹ Elizabeth G. Hainstock, Kenapa? Montessori, (Mitra Cipta 2008), h.11

ditingkatkan jika diajarkan bersama media yang sesuai dengan tahap perkembangannya, media yang digunakan dalam model *Montessori* ini adalah media kartu, yang berisi huruf alfabet beserta gambar dan ada kartu huruf yang timbul dengan permukaan yang kasar.²⁰

Dapat dimengerti bahwa dengan melalui model *Montessori* siswa dapat mengenal huruf dan bunyi huruf dalam kegiatan membaca. Dengan model *Montessori* ini nantinya akan mempermudah siswa dalam mengenali bunyi huruf saat membaca. Seperti contoh huruf “s” bunyi huruf yang dikaitkan dengan hal konkret yaitu berupa gambar “sapi”, dan seterusnya.²¹ Selain itu, agar lebih mudah untuk mengajarkan materi kepada siswa di kelas, dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai. Dengan media kartu huruf ini akan lebih mudah mengenal huruf dan bunyi huruf karena dalam pengenalan huruf A sampai Z dikaitkan pada kartu gambar. Selain itu, juga dapat meningkatkan daya tarik dan rasa senang siswa selama proses pembelajaran, dan memotivasi anak untuk belajar membaca. Karena sifatnya yang ringan, konkret, dan elastis, kartu surat ini juga mudah dibawa dan isinya mudah diingat.²²

Kemampuan siswa dalam mengenal huruf merupakan tahap perkembangan bagi siswa yang belum mengetahui menjadi tahu antara bentuk huruf dan bunyi huruf, sehingga siswa dapat mengenal dan mengerti bentuk huruf itu. Pengenalan huruf merupakan syarat dasar yang pertama

²⁰ Vidya Dwina Pramita, *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*, (Yogyakarta: Penerbit Benteng, 2022), hlm 72.

²¹ Ibid, 81.

²² Fitriyatul Jamilah, Skripsi: “Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Kartu Huruf Pada Kelompok A2 Di TK Jember Permai 1 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” (Jember: Universitas Jember, 2017), 3.

supaya siswa dapat memahami dan mengerti dalam membaca dan menulis. Pengenalan tiap huruf dan sistem alfabetis dalam huruf alfabet mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Bahkan satu huruf biasanya mempunyai dua bentuk berbeda, yaitu huruf besar dan kecil.²³ Mengenal huruf alfabet A-Z dan mengingatnya bukanlah hal yang sulit bagi anak, akan tetapi perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran juga mempengaruhinya. Siswa yang memiliki daya ingat kuat dalam kemampuan memahi akan mudah untuk mengingat huruf alfabet. Tetapi bagi anak yang memiliki daya ingat lemah dalam kemampuan memahi materi, akan terasa sulit karena banyak huruf yang mirip tetapi bacaannya berbeda. Kemampuan mengenal huruf dan bunyi huruf merupakan awal dari pengembangan bahasa siswa.²⁴

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Metode PTK adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru di ruang kelas dalam lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada penyelesaian atau perbaikan proses praktik pembelajaran.²⁵ Menurut peneliti dengan menggunakan metode PTK sangat cocok untuk memecahkan permasalahan tersebut. Karena dengan metode ini peneliti dapat meneliti di lapangan.

Berdasarkan permasalahan dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin mengadakan penelitian ilmiah dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Montessori Berbantuan Media**

²³ Ibid, 3.

²⁴ Imam Anas Hadi, “Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektivitas Pendidik”, Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No.1, (Juni, 2017), 72.

²⁵ Taufiqur Rahman, Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 4.

Kartu untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 1 Surodikraman Ponorogo tergolong masih rendah.
2. Kebanyakan siswa kelas I di SDN 1 Surodikraman Ponorogo tidak antusias atau cenderung pasif ketika proses kegiatan pembelajaran.
3. Kurang adanya metode dan media pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I di SDN 1 Surodikraman Ponorogo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian lebih terarah dan mendalam serta agar tidak terlalu luas jangkauannya. Maka penelitian ini di fokuskan pada batasan masalah yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo. Melalui model pembelajaran *Montessori* yaitu metode pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa itu sendiri, siswa yang mengontrol atau memimpin jalannya pembelajaran. Pendidik atau guru sebagai pemantau dalam kemampuan siswa dan gaya belajar siswa. Penerapan dalam pembelajaran model *Montessori* ini yaitu, dengan berbagai cara atau tahapan serta dengan memadukan ke hal yang konkret, seperti pengenalan huruf “a” yang di kaitkan dengan kartu gambar

“ayam” dan di ajarkan bunyi dari huruf “a” yaitu “aaa”, kemudian huruf “b” dengan kartu gambar “bola” bunyi hurufnya “beh” dan seterusnya. Pengenalan huruf alfabet dilakukan dengan cara bernyanyi lagu fonik bahasa Indonesia, Hal tersebut bertujuan untuk dapat menstimulus kemampuan siswa, yang nantinya siswa dapat mengenal huruf dan bunyi hurufnya kemudian dapat menggabungkan ke suku kata selanjutnya dari suku kata ke kalimat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo dengan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang dicapai penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan proses penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo dengan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam mengatasi rendahnya kemampuan membaca permulaan pada kelas I. Dengan diaplikasikannya model *Montessori* berbantuan media kartu ini dapat digunakan sebagai alternatif atau solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada jenjang sekolah dasar tingkat awal.

2. Secara praktis.

a. Bagi Guru.

Memberikan informasi serta referensi metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa.

b. Bagi Siswa.

Hasil Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengembangan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

c. Bagi Sekolah.

Penelitian ini dapat menjadikan peningkatan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada meningkatnya mutu pendidikan. Serta

dengan pembelajaran membaca yang baik diharapkan dapat menumbuhkan siswa untuk berprestasi dan memberikan nama baik bagi sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan informasi dalam menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya. Terutama dalam pembahasan tentang model pembelajaran *Montessori* dan media kartu yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Montessori Berbantuan Media Kartu untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo”. Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap penggunaan istilah pada penelitian ini, maka perlu adanya pemberian definisi operasional. Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati untuk mempermudah peneliti melakukan observasi secara cermat terhadap suatu objek penelitian.²⁶ Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *Montessori*.

Model *Montessori* adalah model pembelajaran yang mengajarkan membaca dengan pendekatan secara individual yaitu

²⁶ Febri Endra, *Pengantar Metode Penelitian (Statistik Praktis)* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017), 123.

menitikberatkan pada siswa itu sendiri. Siswa sendiri yang akan melihat mencium, merasakan dan memegang sesuatu dengan berbagai cara dan dengan menggabungkan ke suatu hal yang konkret, dengan tujuan siswa dapat mengekspresikan kemampuan yang dimiliki secara aktif serta dapat menstimulus kemampuannya. Adapun contoh dalam pengenalan huruf yaitu dengan dikombinasikan dengan lagu fonik, yang mengajarkan huruf dengan bunyi huruf. Seperti huruf “b” bunyi hurufnya “beh”, huruf “c” bunyi hurufnya “ceh” dan seterusnya, yang nantinya siswa dapat menggabungkan huruf ke suku kata dan suku kata ke kalimat.

2. Media pembelajaran kartu

Media pembelajaran kartu atau kartu huruf merupakan sebuah media atau alat bantu pembelajaran yang berisi gambar, huruf abjad besar kecil, dan terdapat bunyi huruf tersebut. Yang nantinya sebagai alat bantu pengantar dalam mengenalkan huruf dan bunyi huruf alfabet. Serta sebagai daya tarik siswa agar dapat mengingat huruf dan bunyi huruf alfabet.

3. Kemampuan membaca siswa.

Kemampuan membaca yaitu kemampuan siswa yang mampu mengenali suku kata, dapat mengucapkan bunyi huruf, serta memahami berbagai simbol rangkaian huruf-huruf dalam suatu tulisan maupun gambar. Serta dapat membaca kata atau kalimat-kalimat dasar pada membaca permulaan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari lima bab, sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan. Pendahuluan yang berisi gambaran umum untuk memberi pola pikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan jadwal penelitian.

Bab II, Kajian pustaka. Kajian Pustaka berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan tema (meliputi model pembelajaran fonik, media kartu, dan membaca permulaan) di lanjutkan dengan telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan pengajuan hipotesis tindakan.

Bab III, berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan indikator keberhasilan, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

Bab IV, berisi temuan hasil penelitian, yang meliputi gambaran singkat setting lokasi penelitian, penjelasan data per siklus, proses data per siklus dan pembahasan.

Bab V, berisi penutup dimana membahas tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat ini dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.

1. Model Pembelajaran Montessori.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.²⁷ Secara umum model merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Istilah model merujuk pada arti kerangka konseptual. Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir yang digunakan sebagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, model pembelajaran berarti suatu kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis untuk mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang terfokus dan tersusun secara sistematis.²⁸

²⁷ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi Online (Dalam Jaringan). Di akses pada 8

November. 2023 <https://kbbi.web.id/model>

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Cet. 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 115-116.

Menurut Diknas, model pembelajaran merupakan rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu. Pola yang dimaksud adalah terlihatnya kegiatan yang dilakukan oleh guru, siswa, dan bahan ajar yang dapat menciptakan siswa untuk belajar, serta dapat tersusun secara runtut mengenai rangkaian kejadian dalam pembelajaran (sintaks). Sama halnya dengan pengertian model pembelajaran menurut Winataputra, bahwa model pembelajaran diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang menjelaskan langkah-langkah secara berurutan dalam mengelola suatu pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang telah dibentuk untuk proses belajar mengajar di kelas, baik dari segi alat yang digunakan, kurikulum yang digunakan, dan strategi atau metode yang digunakan guna membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran Montessori.

Model pembelajaran *Montessori* merupakan model pembelajaran yang diperkenalkan oleh seorang penganut agama katolik. Model montessori adalah suatu strategi yang dibuat oleh Maria Montessori sendiri dari pengalaman yang beliau teliti yang ditemukan di lapangan pada saat Maria Montessori melihat anak autis

²⁹ Nur Ilmi, *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD*, (Yogyakarta: CV. Zeenbook Publishing, 2023), hlm. 48.

yang bisa belajar dengan alami tanpa bantuan orang dewasa. Program dalam model ini didasarkan pada pengalaman pribadi dari Dr. Maria Montessori, bahan dan model yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dari *childrent improverished* di Italia.³⁰

Pada tahun 1940 model pembelajaran montessori mulai diperkenalkan di Indonesia. Model ini menekankan pada kebebasan individual anak untuk beraktivitas dan mengembangkan diri. Sasaran dalam pendidikannya diarahkan untuk membantu mengembangkan kepribadian siswa secara internal, seperti halnya kemandirian, disiplin, dan kepercayaan diri. *Montessori* memandang perkembangan siswa sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan memandang persepsi siswa terhadap dunia sebagai dasar ilmu pengetahuan serta melatih seluruh indera siswa untuk mendapat dan menemukan hal-hal yang bersifat pengetahuan.³¹

Model *Montessori* ini juga dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa sendiri yang akan melihat mencium, merasakan dan memegang sesuatu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan diperbaiki apabila salah oleh mereka sendiri. Peran pendidik cukup sebagai pemantau kapasitas dan gaya anak. Model ini merangsang minat siswa

³⁰ Cucu Sunarti, Wiwin S, dan Agus Sumitra, "Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di TK Al Marhamah Cimahi", Jurnal Ceria, Vol. 2 No. 2 (Maret, 2018), hlm 49.

³¹ Saudah, "Lintas Sejarah Dan Ragam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Formal, Non Formal, Informal), JEA, Vol. 1 (1 Januari-Juni, 2015), hlm 4.

dalam belajar dan menggali segala potensi dan kemampuan siswa baik fisiknya maupun psikisnya.³²

Penjelasan lain dari model *Montessori* adalah model yang memperkenalkan strategi pendidikan yang mencakup pelatihan panca indera dan keterampilan motorik siswa. Siswa akan suka pada materi dan latihan yang melatih panca indera, dengan melihat, menyentuh, mendengarkan, dan merasakan sesuatu. Dengan begitu siswa dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan perkembangannya.³³

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian tersebut yaitu, model pembelajaran *montessori* merupakan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusatnya, siswa yang lebih aktif belajar serta memimpin jalannya pembelajaran. Sedangkan pendidikya sebagai pengawas dari kegiatan siswa serta melihat gaya belajarnya siswa. Model ini bertujuan untuk menstimulus fisik maupun psikis dari siswa.

c. Langkah-langkah Model Montessori.

Dalam model pembelajaran *Montessori*, belajar membaca siswa melalui dua tahap yaitu, tahap pra-membaca dan tahap teknis membaca.³⁴

³² Elizabeth G. Hainstock, *Metode Montessori Untuk Sekolah Dasar*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 32.

³³ Aay, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori Pada Siswa Kelas I di SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur", *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. IX No. 1 (April, 2016), 84.

³⁴ Vidya Dwina Paramita, *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2022), 72.

1. Tahap Pramembaca.

Pada tahap pra-membaca ini, pendidik dapat melakukan beberapa kegiatan pada siswa seperti berbincang dan bernyanyi. Pada saat kegiatan berbincang pendidik dapat berbincang dengan topik menanyakan kabar, menanyakan kesukaan siswa atau kegiatan yang sedang dilakukan siswa. Selanjutnya dengan memberikan edukasi mengenai pengenalan huruf alfabet yang dikombinasikan dengan bernyanyi lagu fonik Bahasa Indonesia. Bernyanyi bersama merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk itu agar menumbuhkan daya tarik dan semangat siswa diberikanlah lagu fonik Bahasa Indonesia. Selain itu, belajar membaca siswa tidak terkesan sulit untuk dipelajari.

2. Tahap Teknik Membaca

Pada tahap teknis membaca, siswa akan belajar dari sederhana menuju yang kompleks dan dari konkrit ke abstrak. Adapun langkah-langkahnya menurut *Montessori* sebagai berikut.³⁵

a. Pengenalan huruf-huruf menggunakan kertas yang permukaannya kasar.

- 1) Letakkan dua huruf yang bentuk dan bunyinya berbeda di atas meja.
- 2) Guru memberi pengarahan bagaimana cara mengetahui bentuk huruf dan bagaimana bunyinya.

³⁵Elizabeth G. Hainstock, *Montessori Untuk Sekolah Dasar*, (PT. Pustaka Delapratasa, 2002), hlm 130-134.

- 3) Siswa diminta menelusuri bentuk huruf dengan dua jari yang bekerja (jari telunjuk dan jari tengah) dan katakan bagaimana bunyi huruf tersebut.
- 4) Setelah siswa menelusuri bentuk huruf dan mengetahui bunyi huruf tersebut guru mengajarkan penggunaan pembelajaran tiga tahap untuk masing-masing huruf.
- 5) Melakukan permainan tebak kata yang diawali dari huruf yang mereka pegang, guru menjelaskan kepada siswa tentang kata-kata apa yang bisa dibentuk dari huruf-huruf ini.
- 6) Selanjutnya, misal bila kita menggunakan huruf “b” dan “s”, dapat mengkaitkan seperti “dapatkah kamu mendengarkan huruf “b” pada saat ibu mengatakan “baju” “dapatkah kalian membayangkan kata dengan bunyi b pada kata tersebut?” Lakukan yang dengan cara yang sama pada huruf “s”.
- 7) Bila siswa telah merasa siap, berikan materi huruf-huruf yang lain, selanjutnya gunakan dua huruf sekaligus dan gunakan petunjuk yang telah dijelaskan di atas.
- 8) Bagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan permainan seperti di atas.
- 9) Biarkan siswa merasakan bentuk huruf dengan jari-jarinya, katakan bunyinya, kemudian pilih gambar dari

kotak indeks yang sesuai bunyi yang telah dipilih sebelumnya.

10) Setiap kali siswa mengambil gambar baru, suruhlah siswa mengenali huruf tersebut sekali lagi, katakan bunyi hurufnya dan beritahukan nama benda yang ada dalam gambar tersebut. Misalnya huruf b dengan gambar baju, batu, baja.

11) Ulangi latihan ini dengan semua huruf.

b. Pengenalan abjad yang dapat dipindahkan.

1) Siswa memperoleh kotak huruf dan bermacam-macam kartu gambar yang lengkap dengan nama benda yang tertulis di bawahnya.

2) Guru menunjukkan kartu gambar yang telah disediakan didepan lengkap dengan nama benda yang tertulis di bawahnya.

3) Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengeja fonem dan kata di bawah gambar.

4) Siswa menyebutkan fonem yang menyusun kata dan siswa menyusun fonem tersebut diatas mejanya menggunakan kartu huruf.

5) Guru menyebutkan beberapa kata didepan kelas dan menunjukkan kepada siswa untuk menunjukkan huruf sehingga membentuk kata yang telah disebutkan guru.

- 6) Siswa menunjukkan huruf sehingga membentuk kata yang telah disebutkan dan siswa menyusun huruf menjadi sebuah kata.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model Montessori.

Pada dasarnya model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, berikut adalah keunggulan dan kelemahan model *Montessori* diantaranya sebagai berikut.³⁶

Tabel. 2.1
Keunggulan dan Kelemahan Model Montessori.

Keunggulan	Kelemahan
1. Konsep-konsep pendekatan <i>Montessori</i> dapat diberikan pada siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam.	1. Terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasio perbandingan antara guru dan siswa yang kecil.
2. Berhasil menghasilkan konsep dan material atau alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan siswa.	2. Memerlukan media pembelajaran yang beragam serta harga material yang sangat mahal sulit terjangkau oleh sekola-sekolah umum.
3. Membentuk sikap menghargai, menghormati, imitasi sikap dan saling membantu antar siswa.	

³⁶Musyrofah, "Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2017), hlm 115.

2. Media Pembelajaran Kartu.

a. Pengertian Media Pembelajaran.

Media dalam proses pembelajaran merupakan perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut dengan media pembelajaran.³⁷

Media pembelajaran menurut Heinich, merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harifah berarti “perantara” Yaitu perantara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (printed materials), komputer, dan instruktur.³⁸

Menurut Miarsi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan srta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya prodes belajar.³⁹ Menurut Daryanto, media pembelajaran adalah segala sesuatu (baik manusia, benda, atau lingkungan sekitar) yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau

³⁷ Mustofa Abi Hamid dkk, *Media Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 3-4.

³⁸ Guslinda dan Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 1.

³⁹ *Ibid*, 2

menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat diciptakan dengan baik.⁴⁰

Dari berbagai pendapat media pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat mudah memahami materi yang di berikan oleh pendidik. Media pembelajaran sebagai penarik siswa untuk meningkatkan motivasi siswa agar fokus dalam pembelajaran.

b. Pengertian Media Pembelajaran Kartu.

Kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang dengan ditemplei huruf, dan pada punggung kartu diwarnai, dan diberi gambar (untuk berbagai keperluan) melalui permainan kartu huruf ini sangat cocok dengan karakteristik anak-anak. Kartu huruf dalam pengembangan bahasa yaitu berbicara ataupun membaca melalui kartu huruf bergambar dalam proses pembelajaran, dimana nanti anak-anak dapat melihat huruf-huruf yang diperjelas dengan gambar secara berkali-kali dengan tidak membosankan, membuat anak bergairah dan memotivasi anak dalam belajar.⁴¹

Huzaimah menjelaskan bahwa kartu huruf merupakan media yang digunakan untuk proses pembelajaran, yang digunakan untuk

⁴⁰ Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran SD*, (Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2021), 9.

⁴¹ Sri Suwarni, *Senangnya Belajar Membaca Lancar Dengan Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Huruf Pada slSiswa Kelas 1 SD*, (Surakarta: UNISRI Press, 2021), 39.

mempermudah atau memperjelas penyampaian materi pembelajaran. Maimunah Hasan berpendapat bahwa, kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu.⁴²

Dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa media kartu huruf merupakan suatu media kartu yang berisi gambar, huruf abjad. Dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam mengingat huruf alfabet serta dapat menarik perhatian siswa untuk senang belajar membaca

c. Pelaksanaan Media Pembelajaran Kartu Huruf.

Menurut penjelasan Arsyad bahwa kartu huruf adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks atau simbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosakata. Kartu huruf biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media baik karton, kertas maupun papan tulis atau tripleks. Potongan-potongan kartu huruf tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan pembuatan suku kata, kata maupun kalimat. Penggunaan kartu huruf ini sangat menarik perhatian

⁴² Sumardjan, *Media Kartu Huruf Sekolah Dasar*, (Semarang: Formaci, 2017), 65.

anak dan sangat mudah digunakan dalam pembelajaran membaca. Selain itu kartu huruf juga melatih kreatif anak dalam menyusun kata-kata sesuai dengan keinginannya.⁴³

Media pembelajaran kartu huruf yang digunakan pada penelitian ini menggunakan beberapa bentuk kartu huruf. Yang pertama kartu huruf sebagai pengenalan huruf dengan menggunakan lagu fonik, kartu huruf tersebut menggunakan ukuran 21 x 29,7 cm yang ditempelkan pada kertas karton, yang didalamnya terdapat kata, gambar dan bunyi dari awalan huruf. Selanjutnya yang kedua kartu huruf yang dimainkan dengan tekstur dapat diraba atau kasar yang dibuat dengan kertas spon glitter atau foam glitter berukuran 15 cm X 15 cm yang di tempelkan ke kertas karton. Dalam kartu tersebut berisikan Huruf alfabet saja yang di bentuk menyesuaikan lekukan huruf. Satunya lagi berbentuk kartu huruf biasa tidak dengan permukaan kasar. Selanjutnya yang ketiga kartu gambar ukuran 15 cm X 15 cm yang ditempelkan pada kertas karton.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan.

Membaca adalah proses aktif yang disengaja dan membutuhkan strategi. Membaca secara umum dapat diartikan sebagai proses dimana pembaca menerima pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Membaca melibatkan proses

⁴³Azar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 121.

manajemen membaca yang kritis dan kreatif yang dilaksanakan untuk mencapai pemahaman holistik terhadap isi bacaan. Menurut Somadoyo, yang biasa disebut dengan membaca pemahaman adalah proses menangkap makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman pembaca serta berkaitan dengan isi bacaan. Tiga elemen utama dari membaca pemahaman adalah: 1) Keahlian dan pengalaman. 2) Menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang dibaca. 3) Proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pendapat yang diungkapkan.⁴⁴

Membaca pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi suatu bahasa dan memahami artinya. Selain itu, hakikat dari itu membaca itu sendiri merupakan persoalan kompleks yang melibatkan banyak hal, tidak hanya pengucapan kata-kata tertulis, tetapi juga aktivitas berpikir visual, psikolinguistik, dan metakognitif. Saat membaca, sangat penting untuk memiliki kemampuan memahami apa yang sedang dibaca, apa yang harus diketahui dan perlu diketahui pada saat membaca.⁴⁵

Menurut Tarrigan, membaca adalah keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara (*spike skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*).⁴⁶Sehubungan dengan penjelasan

⁴⁴ Alninda Rizka Isfihananti, Skripsi: “Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dieng Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), 23.

⁴⁵ Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto, “Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia(Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 10 No. 1, (Januari, 2020), 23-24.

⁴⁶ Liswina Fitriani dan Muhammad Nurjamaludin, “Efektifitas Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi”, Jurnal Institut Pendidikan Indonesia, Vol. 1 No. 1, (Maret, 2020), 32.

tersebut, menurut Hutabarat membaca didefinisikan sebagai salah satu diantara dari keempat keterampilan berbahasa yang telah diketahui, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca adalah suatu usaha memahami tulisan dimana pikiran kita menerjemahkan lambang-lambang tulisan atau cetakan menjadi gagasan-gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika seorang pembaca dapat menangkap dan memahami sudut pandang penulis, mereka dikatakan telah berhasil membaca. Memahami ide-ide yang penulis dan disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang terlihat adalah aspek lain dari membaca yang sekedar mengetahui kata-kata dan cara mengejanya.⁴⁷

Menurut penjelasan Crawley dan Montain, bahwa membaca dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai hasil. Sebagai suatu proses, membaca mencakup (a) proses visual, (b) proses berpikir, (c) proses psikolinguistik, (d) proses metakognitif dan proses teknologi. Sebagai hasilnya, dalam membaca terdapat pencapaian komunikasi pikiran dan perasaan pembaca dengan penulis. Komunikasi terjadi karena terdapat kesamaan pengetahuan, anggapan, asumsi antara pembaca dan penulis. Peristiwa komunikasi ini sangat tergantung pada pemahaman yang diperoleh pembaca dalam semua proses membaca.⁴⁸

⁴⁷ Sehe Madeamin, "Kemampuan Membaca Cepat melalui Penerapan Model SQ3R Siswa Kelas X SMK Kristen", *Jurnal Sinestesia*, Vol. 9, No. 2, (Palopo, 2019), 67.

⁴⁸ Basuki, *Pengembangan Model, Pembelajaran Membaca Dengan Pelebelan Objek Sekitar (POS) Untuk Murid Taman Kanak-kanak* (Yogyakarta: CV Bui Utama, 2019), hlm 20.

Membaca menurut Sementara Klein yaitu terdapat tiga definisi membaca diantaranya: 1) membaca merupakan suatu proses, dimana informasi dan pengetahuan pembaca sangat berperan ketika membentuk makna. Pembaca tidak boleh hanya mengandalkan informasi dalam teks, tetapi harus mensinergikan dengan pengetahuan sebelumnya. 2) Membaca sebagai suatu strategi yakni pembaca menerapkan strategi berdasarkan karakteristik teks ketika membaca untuk membangun makna bacaan. 3) Kemudian membaca merupakan interaktif yakni membaca melibatkan diri dengan teks sesuai konteks.⁴⁹

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian membaca tersebut adalah membaca merupakan suatu keterampilan melihat, memahami, dan membicarakan dari serangkaian huruf menjadi kata lalu menjadi kalimat. Yang di dalamnya berupa isi pesan atau informasi dari penulis untuk pembaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Hampir semua aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tidak hanya itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia.⁵⁰ Maka dari itu, penting bagi seorang siswa untuk bisa membaca. Sedini mungkin pembelajaran membaca bagi siswa diberikan, mengingat pada usia

⁴⁹ Salam, *Membaca Komprehensif (Strategi Pemahaman Bacaan)*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 3.

⁵⁰ Suparlan, "Ketrampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No.1, (Lombok,2021), 8.

anak-anak otak siswa adalah proses berkembang. Akan mudah menangkap pembelajaran baru yaitu pembelajaran membaca. Kegiatan belajar membaca tidak bisa dilakukan sekali atau dua kali melainkan berkali-kali untuk mendapatkan hasil yang bagus yaitu lancar membaca.

Membaca permulaan menurut Braja yaitu belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa, mengenal rangkaian huruf dan kemudian dihubungkan pada makna yang terdapat pada rangkaian huruf tersebut.⁵¹ Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Pembelajaran membaca tahap awal merupakan pembelajaran membaca tahap awal dan kemampuan yang diperoleh siswa akan menjadi dasar pembelajaran membaca lanjut yang dilaksanakan di kelas-kelas tinggi.⁵²

Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan (wacana, kalimat, kata, suku kata huruf,

⁵¹ Emmi Silvia Herlina, "Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0", *Jurnal Pionir*, Vol. 5 No. 4 (November-Desember, 2019), 337.

⁵² Imam Musbikin, *Pengetahuan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu* (Bandung: Nusa Media, 2021), 17.

atau bunyi bahasa) yang berarti pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional-spiritual dan berbagai pesan lain sebagai dasar pembentukan kepribadian yang baik bagi murid.⁵³

Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca secara dasar untuk menguasai suatu bidang studi. Jika pada anak tidak segera memiliki kemampuan membaca, yang terjadi anak mengalami kesulitan untuk belajar pada study kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar bisa dan dapat membaca untuk belajar di dunia pendidikan. Kemampuan membaca permulaan bagi anak dapat didefinisikan sebagai kemampuan membaca anak tingkat awal yang dimana mampu mengenali suku kata, dapat mengucap bunyi huruf, serta memahami berbagai simbol rangkaian huruf-huruf dalam suatu tulisan maupun gambar.⁵⁴

b. Ciri-ciri Membaca Permulaan.

Dalam membaca permulaan terdapat ciri-ciri yang harus diperhatikan yaitu, sebagai berikut. a) proses konstruktif. b) harus lancar. c) harus dilakukan dengan strategi yang tepat. d) memerlukan motivasi, dan d) keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Selain itu, Vokalisasi juga merupakan ciri dari

⁵³ Asriani, Skripsi: “Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Pada Murid Kelas I SD INPRES Tumbuh Kecamatan Bunganya Kabupaten Gowa” (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 27-28.

⁵⁴ Ketut Gading dkk, “Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan”, Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24, No.3 (Singaraja, 2019), 271.

membaca nyaring, untuk itu dalam membaca permulaan ini, ditekankan pada: 1) lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar. 2) jeda lagu, dan intonasi yang tepat. 3) penggunaan tanda-tanda baca. 4) mengelompokkan kata/fase ke dalam satuan-satuan ide. 5) menggerakkan mata dan memelihara kontak mata. Berekspresi (membaca dengan penasaran).⁵⁵ Dengan begitu, siswa akan mengarah untuk mampu dalam mengenal huruf kecil dan besar pada alfabet, mengucapkan bunyi (bukan nama) huruf terdiri atas konsonan tunggal (b, d, h, k,.....) vokal (a, I, u, e, o), konsonan ganda (kr, gr, tr,...), dan diftong (ai, au, oi), menggabungkan bunyi membentuk kata (saya, ibu), variasi bunyi(/u/ pada kata “pukul”, /o/ pada kata “toko” dan “pohon”), menerka kata dengan konteks dan menggunakan analisis struktural untuk kultud untuk identifikasi kata (kata ulanag, kata majemuk, imbuhan). Selanjutnya, menurut Abdurrahman terdapat delapan faktor yang menentukan keberhasilan belajar membaca, diantaranya yaitu. a) kematangan Mental; b) Kemampuan Visual; c) Kemampuan Mendengar; d) Perkembangan Wicara dan bahas; e) Keterampilan berpikir dan memperhatikan; f) Perkembangan motorik; g) Kematangan sosial dan emosiaonal; dan h) Motivasi dan minat.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penting bagi seorang pendidik untuk mendidik dan membimbing siswanya sesuai yang telah dianjurkan. Agar seorang peserta didik

⁵⁵ Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020) 15-16.

⁵⁶ Ibramim M. Jamil, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Qira Aty”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, Vol. II No. 2, (Juni-November, 2017), 48.

dapat mengikuti dalam ciri-ciri tersebut, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca yang dimiliki.

c. Tujuan Membaca Permulaan.

Menurut Slamet, Tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut. 1) memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar. 2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi Bunyi bahasa. 3) memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu. 4) melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca didengar atau ditulisnya dan juga mengingatnya dengan baik, dan 5) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam satu konteks.⁵⁷

Menurut Iskandarwassid bahwa tujuan membaca permulaan yaitu sebagai berikut.⁵⁸

- 1) Mengenali lambang atau simbol bahasa.
- 2) Mengenali kata dan kalimat.
- 3) Menemukan ide pokok dan kata kunci.
- 4) Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah untuk mengenalkan huruf alfabet

⁵⁷St. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Press, 2017), hlm 47.

⁵⁸Iskandarwassid dan D. Suhendra, *Strategi Pembelajaran bahasa dan sastra* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 289.

beserta bunyinya, dan untuk mengenalkan simbol-simbol huruf agar dapat merangkai dan mengingat sebuah kata yang nanti menjadi kalimat dasar. Selain itu juga untuk bekal nanti membaca lanjutan.

Menurut Miarsi berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.⁵⁹ Menurut Daryanto, media pembelajaran adalah segala sesuatu (baik manusia, benda, atau lingkungan sekitar) yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat diciptakan dengan baik.⁶⁰

Dari berbagai pendapat media pembelajaran diatas dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat mudah memahami materi yang di berikan oleh pendidik. Media pembelajaran sebagai penarik siswa untuk meningkatkan motivasi siswa agar fokus dalam pembelajaran.

d. Indikator Membaca Permulaan.

Indikator membaca permulaan yang dijelaskan menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih terdapat beberapa aspek dalam

⁵⁹ Ibid, 2

⁶⁰ Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran SD* (Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2021), 9.

keterampilan membaca permulaan di kelas rendah pada tingkat sekolah dasar diantaranya sebagai berikut. ⁶¹ 1) ketepatan menyuarkan lisan, 2) kewajaran lafal, 3) kewajaran intonasi, 4) kelancaran, 5) kejelasan suara, dan 6) pemahaman isi/makna bacaan. Maksud dari keenam aspek tersebut yaitu siswa membaca dengan tepat, menggunakan lafal dan intonasi yang semestinya tidak di buat-buatserta tidak menunjukkan kedaerahannya. Sehingga siswa dapat membaca dengan lancar, jelas serta siswa paham apa yang dibacanya. Dalam point ke-1 siswa harus jelas dalam menyuarkan tulisan sesuai dengan bunyi huruf masing-masing. Point ke-2 siswa harus membaca dengan lafal yang benar. Point ke-3 intonasi dalam membaca teks harus dengan intonasi yang benar tidak di buat-buat. Point ke-4, dalam membaca harus lancar tidak terbata- bata. Dan point ke-5 kejelasan suara dalam membaca, harus jelas tidak samar-sama dalam membaca. Selanjutnya pada keenam aspek tersebut point 1-5 digunakan untuk penilaian siswa dengan diberikan tugas individu membaca nyaring (bersuara), sedangkan untuk point 6 hanya diberi pertanyaan terkait pemahaman kata/makna saja.

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa keberhasilan dari indikator yang dicapai dapat berdampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Jika siswa tidak memenuhi dari beberapa indikator membaca permulaan, maka yang terjadi siswa akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

⁶¹Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*,(Mataram: Sanabil, 2020),42-43.

Karena terhambat dalam keterbatasan ketrampilan membaca. Untuk itu, penting bagi siswa dapat melalui tahapan demi tahapan dari indikator membaca permulaan sesuai dengan usianya dan jenjang pendidikannya, agar tidak kesulitan dalam tahapan selanjutnya yaitu membaca lanjutan.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian ini penulis mengamati bahwasanya terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

- 1) Skripsi yang ditulis Maria Ulfa Dwiyanti Yunus Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD INPRES Sambung Jawa Kecamatan Mamajang Kota Makassar” tahun 2017 media yang digunakan media kartu huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemberian tes hasil belajar pada Post test bentuk bacaan yang dianalisis menggunakan Uji-t (hitung) dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu huruf terhadap Siswa kelas I SD Inpres Sambung Jawa 3 Kecamatan Mamajang Kota Makassar berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik pada pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan presentase nilai t -hitung $(17,30) > t$ -tabel $(1,703)$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penggunaan media kartu huruf sebagai alat bantu pembelajaran di SD Inpres Sambung Jawa 3 Kecamatan Mamajang Kota Makassar secara umum berlangsung secara efektif. Serta terdapat pengaruh yang signifikan dengan penggunaan media kartu huruf terhadap hasil belajar pada keterampilan membaca

permulaan.⁶² Persamaan penelitian Maria Ulfa Dwiyanti Yunus dengan penelitian inj adalah sama-sama menggunakan media pembelajaran kartu huruf, dan sama-sama meneliti siswa kelas rendah yaitu kelas I SD, sedangkan perbedaan penelitian Maria Ulfa Dwiyanti Yunus dengan penelitian ini adalah pada penelitian Maria menggunakan metode penelitian eksperimen jenis one group pretest posttest design, dan pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Selain itu peneliti sebelumnya tidak menggunakan metode pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran montessori.

- 2) Skripsi yang ditulis ST. Hajar Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Pengaruh Metode Montessori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelompok B TK Islam Nurul Quddus Barommong Kota Makassar” tahun 2021 metode yang digunakan adalah metode montessori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Peningkatan ini berdasarkan hasil posttest dengan persentase yang tinggi pada penilaian berkembang sangat baik (BSH). Dengan uji Wilcoxon diperoleh nilai Z hitung $(3,07) \geq Z$ tabel $(1,645)$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode montessori mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca permulaan

⁶² Maria Ulfa Dwiyanti Yunus, Skripsi: “Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD INPRES Sambung Jawa Kecamatan Mamajang Kota Makassar” (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

di kelompok BTK Islam Nurul Quddus Barombong Kota Makassar.⁶³ Persamaan penelitian ST. Hajar dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu metode montessori. Sedangkan perbedaan penelitian ST. Hajar dengan penelitian ini adalah penelitian ST. Hajar menggunakan penelitian pre-experimental design yang menggunakan desain one group pretest-posttest. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas), selain itu subjek pada penelitian ST. Hajar adalah siswa kelompok B tingkat Taman kanak-kanak (TK) dan untuk penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas I SD.

- 3) Artikel yang di tulis oleh Naili Sa'ida, mahasiswa PG PAUD Universitas Muhammadiyah Surabaya Indonesiadengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Metode Montessori” tahun 2022. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Montessori*. Hasil penelitian yang didapat dari skor kemampuan membaca yang dicapai anak dari pra tindakan, siklus I, siklus II meningkat terlihat hasil skor rata-rata kelas pada pra tindakan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Montessori*, rata-rata kelas kelompok B mendapatkan skor 40,71 %. Setelah diberikan perlakuan pertama dengan menggunakan metode *Montessori* rata-rata kelas pada siklus I menjadi meningkat dan mendapatkan skor 74,12 %. Perlakuan

⁶³ ST Hajar, Skripsi: “Pengaruh Metode Montessori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelompok B TK Islam Nurul Quddus Barommbong Kota Makassar” (Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2021).

terakhir metode *Montessori* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siklus II anak-anak mendapatkan skor 85,96%. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu bahwa metode *Montessori* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Mandiri.⁶⁴ Persamaan dari penelitian Naili Sa'ida dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *Montessori* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang diambil, pada penelitian Naili Sa'ida menggunakan siswa pada tingkat Taman kanak-kanak (TK). Sedangkan penelitian ini mengambil penelitian pada siswa tingkat sekolah dasar yaitu kelas I.

- 4) Artikel yang di tulis Bisron Mangait Tua Sitinjak dkk, Universitas Katolik Santo Thomas Indonesia dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode *Montessori* Pada Siswa Sekolah Dasar” tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Montessori*. Hasil penelitian menunjukkan belajar siswa pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata tes evaluasi dari 68 menjadi 76,48. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 48%, sedangkan pada siklus II sebesar 88%. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi sebesar 40%. Maka dengan menerapkan metode *Montessori* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan

⁶⁴Naili Sa'ida, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Metode *Montessori*”, JCE (Journal of Childhood Education), Vol. 6 No. 1(Maret, 2022).

dengan penggunaan metode *Montessori* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa sekolah dasar.⁶⁵ Persamaan dari penelitian Bisron Mangait Tua Sitinjak dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan menggunakan metode pembelajaran montessori. Selain itu, Persamaan lainnya terletak pada subjek penelitian yang sama-sama meneliti siswa tingkat sekolah dasar dan sama-sama menggunakan jenis penelitian penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penggunaan metode, pada metode penelitian Bisron Mangait Tua Sitinjak dkk yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Perbedaan lainnya terletak pada kelas siswa yang digunakan dalam penelitian, pada penelitian Bisron Mangait Tua Sitinjak dkk ini menggunakan siswa kelas V SD sedangkan penelitian ini menggunakan siswa kelas I SD.

- 5) Artikel yang di tulis oleh Naili Sa'ida, mahasiswa PG PAUD Universitas Muhammadiyah Surabaya Indonesia dengan judul penelitian "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Metode Montessori" tahun 2022. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode montessori. Hasil penelitian yang didapat dari skor kemampuan membaca yang dicapai anak dari pra tindakan, siklus I, siklus II meningkat terlihat hasil skor rata-rata kelas pada pra tindakan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode montessori,

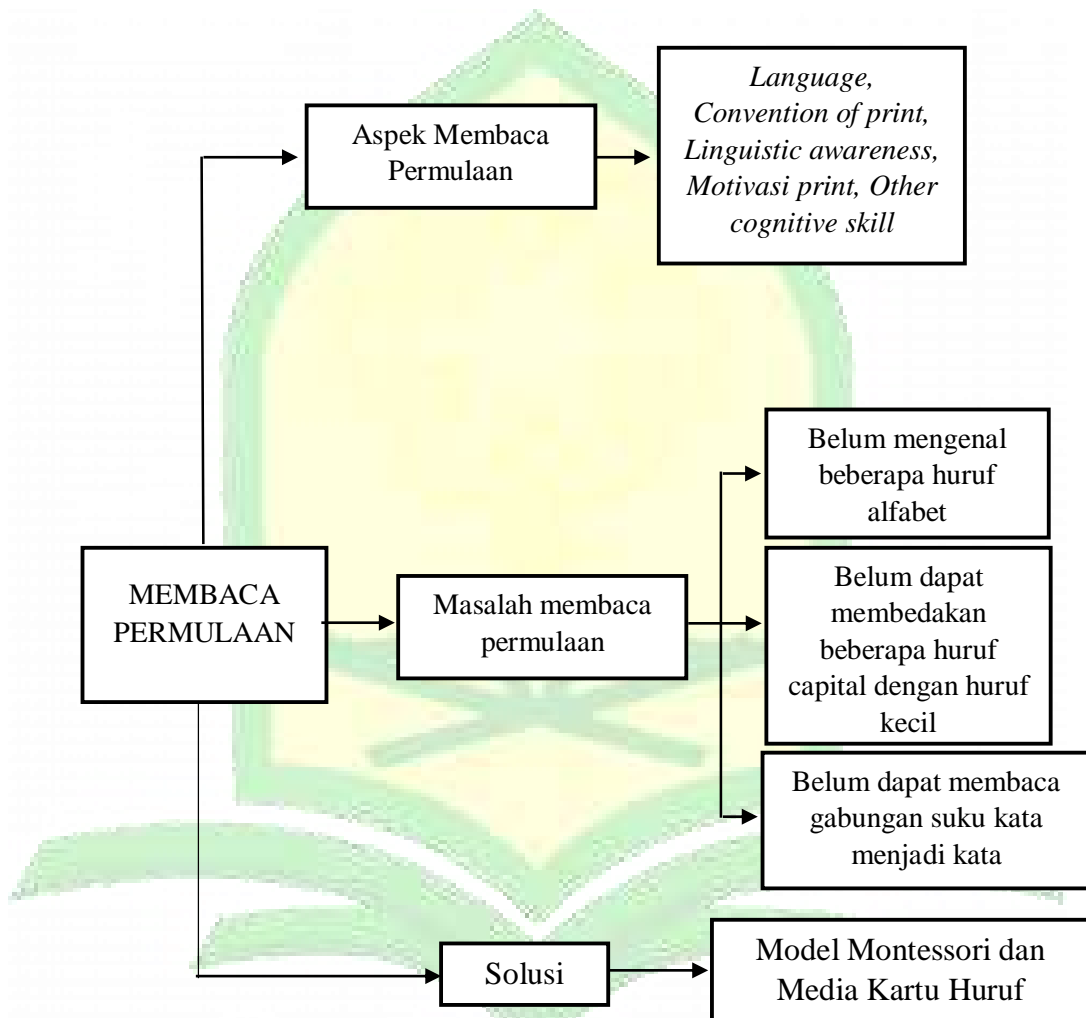
⁶⁵ Bisron Mangait Tua Sitinjak dkk, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Montessori Pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, Vol. 5 No. 5 (2021).

rata-rata kelas kelompok B mendapatkan skor 40,71 %. Setelah diberikan perlakuan pertama dengan menggunakan metode montessori rata-rata kelas pada siklus I menjadi meningkat dan mendapatkan skor 74,12 %. Perlakuan terakhir metode montessori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siklus II anak-anak mendapatkan skor 85,96%. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu bahwa metode montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Mandiri.⁶⁶ Persamaan dari penelitian Naili Sa'ida dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode montessori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Jenis penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang diambil, pada penelitian Naili Sa'ida menggunakan siswa pada tingkat Taman kanak-kanak (TK). Sedangkan penelitian ini mengambil penelitian pada siswa tingkat sekolah dasar yaitu kelas I.

⁶⁶ Naili Sa'ida, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Metode Montessori", JCE (Journal of Childhood Education), Vol. 6 No. 1(Maret, 2022).

C. Kerangka Pikir

Bagan 2.1
Kerangka Pikir



Membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap pemakai bahasa.⁶⁷ Membaca menjadi modal utama bagi siswa, karena semua pembelajaran di dominasi dalam kegiatan membaca. Dengan demikian dalam pendidikan, kegiatan

⁶⁷ Meliyawati, Pemahaman Dasar Membaca (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 2.

membaca akan menjadi hal yang penting karena dalam membaca akan mendapatkan informasi dan dapat meningkatkan potensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, kegiatan membaca haruslah dipelajari dan dipahami oleh siapapun. Terutama pada jenjang pendidikan yang harus diterapkan latihan membaca.

Dalam proses pembelajaran harus menggunakan model yang tepat, agar mudah dan menarik untuk materi pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa. Dengan diterapkannya model *Montessori* berbantuan media kartu pada pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I dapat meningkat.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan sementara tentang apa yang nantinya akan terjadi jika suatu tindakan diambil.⁶⁸ Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₀: penerapan model *Montessori* berbantuan media kartu tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I.

H_a: penerapan model *Montessori* berbantuan media kartu dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I.

⁶⁸ Nanda Saputra dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 93.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

1. Pendekatan

Pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Pendekatan *mix method* adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pada pendekatan *mix method* ini terlihat lebih kompleks karena menggabungkan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Sehingga tidak hanya mengumpulkan informasi secara kuantitatif dan kualitatif, tetapi juga menggabungkan kedua pendekatan agar menjadikan hasil penelitian yang kuat. Data kualitatif yang dipakai meliputi instrumen akan sikap, kinerja ataupun perilaku. Data kuantitatif merupakan informasi yang dianalisis secara statistik yang dikumpulkan dalam satu dokumen.⁶⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam mencari data dan menganalisis masalah terkait implementasi metode pembelajaran *montessori* berbantuan kartu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 1 Surodikraman Ponorogo. Pada pendekatan penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis data secara statistik atau angka agar mudah dalam melihat peningkatan siswa.

⁶⁹ Hani Subakti dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 19.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian pada peneliti ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK berasal dari bahasa Inggris yaitu, *Classroom Action Research* yang artinya penelitian yang melakukan tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Menurut Arikunto, PTK adalah gabungan pengertian dari penelitian, tindakan, kelas yaitu kegiatan mengamati suatu objek dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya adalah tindakan, yaitu didefinisikan sebagai suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Terakhir, kelas adalah tempat dimana sekelompok siswa belajar bersama dari seorang guru yang sama dalam periode yang sama.⁷⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, agar proses pembelajaran pada hasil belajar menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Penelitian ini cocok untuk digunakan dalam meningkatkan proses belajar. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SD Negeri 1

⁷⁰ Anjani Putri Belawati Pandiangan, *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa)* (Sleman: CV. Budi utama, 2019), 6.

Surodikraman Ponorogo Tahun 2023/2024 setelah diterapkan metode pembelajaran *montessori* berbantuan media kartu.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri 1 Surodikraman. SD Negeri 1 Surodikraman Ponorogo adalah SD negeri yang terletak di Jalan Veteran No 23, Surodikraman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dimulai pada tanggal 4 Oktober 2023 – 11 Oktober 2023. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara beberapa siklus dikarenakan menggunakan penelitian tindakan kelas. Dengan difokuskan pada salah satu kelas yaitu kelas I saja untuk diterapkan metode pembelajaran *montessori* berbantuan media kartu.

C. Subjek Penelitian

Subjek pelaku dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester XI yang berkolaborasi dengan guru wali kelas I. Sedangkan subjek penerimanya adalah siswa kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo yang siswanya berjumlah 23 siswa. Siswa di kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan terdapat permasalahan-permasalahan yang dikemukakan seperti yang dipaparkan pada latar belakang.

D. Data dan Sumber

1. Data

Data menurut Webster's berarti sesuatu yang dianggap atau diketahui berarti bahwa data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau personal yang di kaitkan dengan tempat dan waktu.⁷¹ Data dalam penelitian merupakan fakta empirik yang telah dikumpulkan peneliti untuk kepentingan memecahkan permasalahan dan menjawab pertanyaan dari penelitian.⁷²

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Hasil Observasi yang dilakukan melalui teman sejawat terhadap kemampuan membaca siswa dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti.
2. Skor hasil post tes yang dilakukan setiap akhir siklus proses pembelajaran secara individu dan kelompok.
3. Dokumentasi yang dibutuhkan selama kegiatan Penelitian Tindakan Kelas yang berkaitan dengan keadaan objektif SDN 1 Surodikraman, visi dan misi, keadaan guru, keadaan peserta didik.
4. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran dan bukti rekaman yang dilakukan dalam PTK.

⁷¹ Garika dan Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung Selatan: CV. Hira Tech, 2019), 76.

⁷² Niken Septantiningtyas dkk, *PTK (Penelitian Tindakan Kelas)* (Klaten: Penerbit Lekeisha, 2020), 57.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh⁷³. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber data yang di cari.⁷⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo yang terdiri dari 23 siswa. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan membaca siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran *montessori* berbantuan kartu huruf.

b) Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁷⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah aktivitas, tempat/lokasi, dan dokumentasi.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet, XIV, 107

⁷⁴ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 3, 2001), 91.

⁷⁵ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prsedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1982), 80.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sukmadinata, observasi atau pengamatan adalah suatu cara atau teknik untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dalam kegiatan yang berlangsung. Kegiatan observasi dapat berlangsung saat guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan arahan, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik ataupun cara dalam mengumpulkan data yang sistematis pada objek penelitian.⁷⁶ Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengamati aktivitas guru(peneliti) dan siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu.

2. Tes

Tes merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengukuran serta penilaian dalam penelitian, biasanya terdapat pertanyaan atau tugas-tugas yang nantinya harus dijawab oleh peserta didik. Yang mana hasilnya dari datanya menjadi pengukuran perilaku atau prestasi peserta didik di bidang kognitif seperti pengetahuan maupun pemahaman dari hasil kegiatan pembelajaran.⁷⁷ Jadi tes pada

⁷⁶ Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar*, (Mataram: Sanabil, 2020), h. 83.

⁷⁷ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 20.

penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa kelas I di SDN 1 Surodikraman Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang diartikan sebagai barang-barang tertulis. Dokumen menurut Sugiyono adalah sebuah catatan yang sudah terjadi. Terdapat berbagai bentuk dokumentasi seperti tulisan, gambar, atau karya monumental dari orang. Contoh dari dokumen yang berbentuk tulisan yaitu catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen gambar adalah dokumen yang berbentuk foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁷⁸ Dokumentasi pada penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto yang terdapat dilampiran diambil dari aktivitas guru(peneliti) dan siswa pada saat proses belajar dengan menggunakan model *Montessori* berbantuan Media Kartu.

F. Instrumen Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen- instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun instrumen yang harus dipersiapkan peneliti terlebih dahulu untuk mengumpulkan data adalah:

1. Pedoman Observasi (pengamatan).

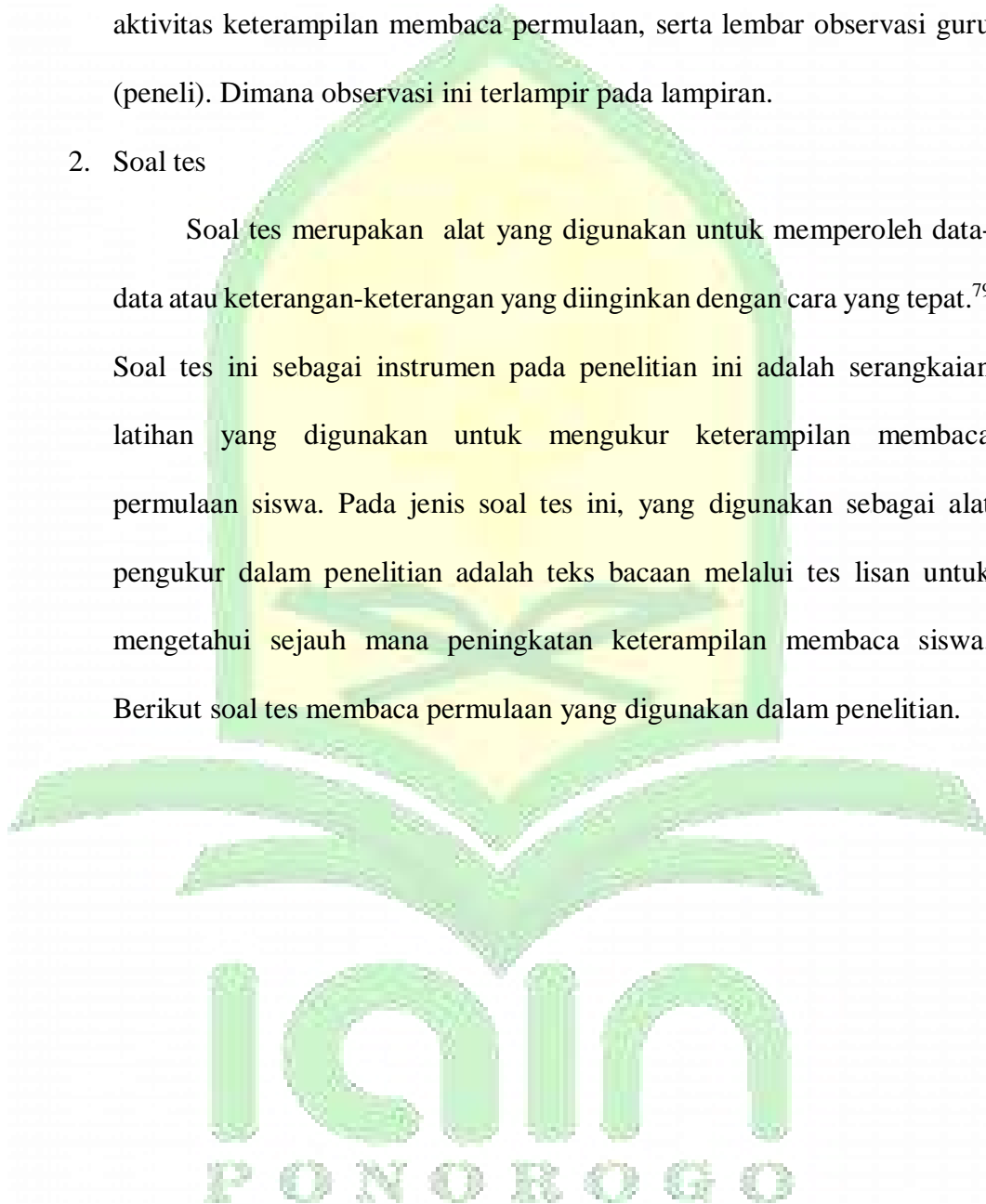
Pedoman observasi ini digunakan selama kegiatan pembelajaran membaca permulaan berlangsung, pada saat awal pembelajaran sampai

⁷⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 150.

akhir pembelajaran. Aspek yang diamati dalam penelitian ini antara lain perhatian siswa, keaktifan dari siswa, aktivitas dari siswa dalam penggunaan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu, aktivitas keterampilan membaca permulaan, serta lembar observasi guru (peneli). Dimana observasi ini terlampir pada lampiran.

2. Soal tes

Soal tes merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan dengan cara yang tepat.⁷⁹ Soal tes ini sebagai instrumen pada penelitian ini adalah serangkaian latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca permulaan siswa. Pada jenis soal tes ini, yang digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian adalah teks bacaan melalui tes lisan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan membaca siswa. Berikut soal tes membaca permulaan yang digunakan dalam penelitian.



⁷⁹ Anas Sudjono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 66.

Gambar 3.1
Soal Tes Membaca Lisan



G. Validasi Instrumen

Instrument data yang akan digunakan penelitian yang sebelumnya dilakukan pengecekan oleh validator ahli. Peneliti menggunakan dua validator ahli yaitu dosen dan guru wali kelas, tujuan validasi adalah untuk mengetahui kebenaran dan ketepatan instrument tersebut untuk mengukur sebuah pencapaian.

H. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengolahan data yang akan menjadi informasi baru dari suatu penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu suatu proses yang menggambarkan pada peningkatan proses pembelajaran dalam meningkatkan membaca permulaan melalui model *Montessori* dengan menggunakan media kartu.

Dengan cara mencari presentasi aktivitas pada guru dan aktivitas pada siswa. Analisis data deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif yang dimaksud yaitu penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.⁸⁰ Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.⁸¹

Adapun teknik analisis datanya sebagai berikut.

1) Analisis Aktivitas Siswa

Dalam menganalisis pengamatan terhadap aktivitas siswa yang telah diamati selama kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menggunakan statistic deskriptif, aktivitas siswa dapat diolah dengan rumus presentase menurut Anas Sudjono yaitu.⁸²

$$P = \frac{f}{N}$$

Keterangan : P = Angka Presentase

F = Rata-rata frekuensi aspek yang diamati

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Angka Konstanta

⁸⁰Wiwin Yuliani, “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling”, Jurnal Quanta, Vol.2, No. 2 (Mei,2018),87.

⁸¹Iyus Jayusman dan Oka Agus Kurniawan Shavab, “Studi Deskriptif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah”, Jurnal Artefak, Vol. 7, No.1 (April , 2020), 15.

⁸²Ibid, 43.

Tabel 3.1

Kriteria Skor Rata-rata Aktivitas Siswa

Nilai	Kategori
81%– 100%	Sangat Baik
61% – 80%	Baik
41% – 60%	Cukup
21% – 40%	Kurang
0%– 20%	Sangat kurang

2) Analisis Tes Keterampilan Membaca Permulaan Siswa.

Menurut Darmiyati Zuhdi terdapat butir-butir yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran membaca di kelas I SD yaitu mencakup: a) ketetapan menyuarakan tulisan, b) kewajaran lafal, c) kewajaran intonasi, d) kelancaran, e) kejelasan suara, f) pemahaman isi/makna bacaan.⁸³ Adapun analisis keterampilan siswa membaca permulaan terhadap data hasil tes adalah menggunakan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3.2

Kisi-kisi tes siswa membaca permulaan

Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
Ketepatan menyuarakan lisan	Siswa jelas dalam menyuarakan tulisan	4
	Siswa cukup jelas dalam menyuarakan tulisan	3
	Siswa kurang jelas dalam menyuarakan tulisan	2
	Siswa tidak jelas dalam menyuarakan tulisan	1

⁸³ Muammar, Membaca Permulaan di Sekolah Dasar, (Mataram: Sanabil, 2020), 42-43.

Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
Kewajaran Lafal	Siswa membaca dengan lafal yang benar	4
	Siswa membaca dengan lafal yang cukup benar	3
	Siswa membaca dengan lafal yang kurang benar	2
	Siswa membaca dengan lafal yang tidak benar.	1
Kelancaran	Siswa lancar dalam membaca teks	4
	Siswa cukup lancar dalam membaca teks	3
	Siswa kurang lancar dalam membaca teks	2
	Siswa tidak lancar dalam membaca teks	1
Kejelasan Suara	Kejelasan suara dalam membaca siswa baik	4
	Kejelasan suara dalam membaca siswa cukup baik	3
	Kejelasan suara dalam membaca siswa kurang baik	2
	Kejelasan susra dalam membaca siswa tidak baik	1
Kewajaran Intonasi	Siswa membaca dengan intonasi yang benar	4
	Siswa membaca dengan intonasi yang cukup benar	3
	Siswa membaca dengan intonasi yang kurang benar	2
	Siswa membaca dengan intonasi yang tidak benar	1

Keterangan :

JN maksimal (Jumlah Nilai) = 4 x 5

= 20

= 20 x 5

Nilai

= 100

Interprestasi Kriteria :

90 – 100 : Baik Sekali

80 – 89 : Baik

60 – 79 : Cukup

0 - 59 : Kurang

3. Indikator Keberhasilan

Penentu dari keberhasilan PTK ditentukan oleh peneliti dengan memperhatikan pada kondisi serta kemampuan subjek penelitian. Target keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai $\geq 80\%$ dari 23 siswa yaitu minimal 18 atau 19 siswa yang mencapai keberhasilan. Apabila dalam pelaksanaan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai maka akan dilanjutkan pada siklus 2 sampai kemampuan membaca siswa dapat meningkat serta sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Adapun kriteria presentase menurut Ngalm Purwanto dalam Utami yang ditetapkan suatu rentang daya capai terhadap pencapaian indikator keberhasilan sebagai berikut.⁸⁴

Tabel 3.3

Kriteria Pencapaian Indikator

Nilai	Kategori
81% – 100%	Sangat Baik
61% – 80%	Baik
41% – 60%	Cukup
21% – 40%	Kurang
0% – 20%	Sangat kurang

⁸⁴ Made Wahyu Utami, “Model Icm untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pelajaran IPA Kelas VB SDN Demakijo 1”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 8, 2016, h. 807.

I. Pengecekan keabsahan penelitian

Keabsahan penelitian ini difokuskan pada kemampuan membaca siswa melalui model pembelajaran *Montessori* berbantuan kartu dengan menggunakan teknik pemeriksaan yang dijelaskan menurut Moleong yaitu 1) perpanjangan keikutsertaan; 2) ketekunan pengamat; , 3) triangulasi; 4) pengecekan teman sejawat; 5) kecukupan refensial; 6) kajian kasis negatif; 7) pengecekan keanggotaan; 8) uraian rinci; 9) audit kebergantungan; dan 10) audit kepastian. Dari kesepuluh cara yang di paparkan menurut Moleong, peneliti hanya mengambil dua diantaranya ketekunan pengamatan dan triangulasi.⁸⁵

1) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan teknik atau cara peneliti dalam melakukan penelitian secara teliti, rinci, serta cermat dalam mencari data. Yang dapat peneliti lakukan supaya dapat meningkatkan ketelitiannya yaitu dengan cara melakukan pengecekan secara ulang, apakah data yang ditemukan sudah akurat atau belum. Selain itu, peneliti dapat melakukan observasi berkelanjutan, membaca berbagai referensi-referensi buku, serta membaca hasil atau dokumentasi dari peneliti yang melaksanakan penelitian. Sehingga wawasan peneliti menjadi lebih baik.⁸⁶

2) Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu cara memeriksa kredibilitas, validitas, dan realibilitas terhadap informan, tempat, waktu serta status sosial yang

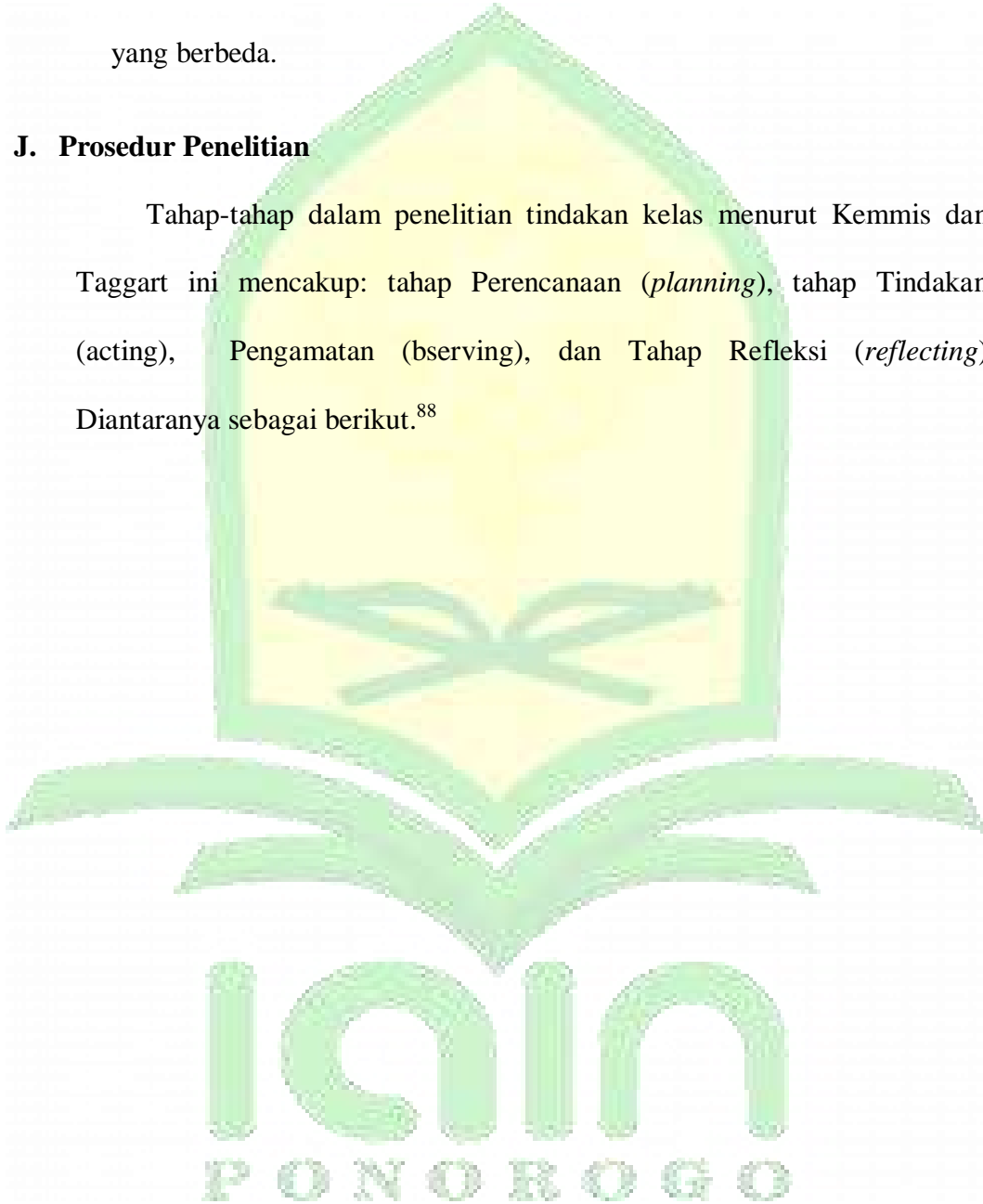
⁸⁵Blasius Saputra dan Luluk Mahmiya, *Nilai-niali Pendidikan Karakter Dalam Prasasti Palah 1119 S*, (Sleman: PT Kanisius, 2021), h 50.

⁸⁶Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif:Teori dan Contoh Praktis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia,2022), h. 134.

berbeda-beda.⁸⁷ Dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu pada penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi data, dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda.

J. Prosedur Penelitian

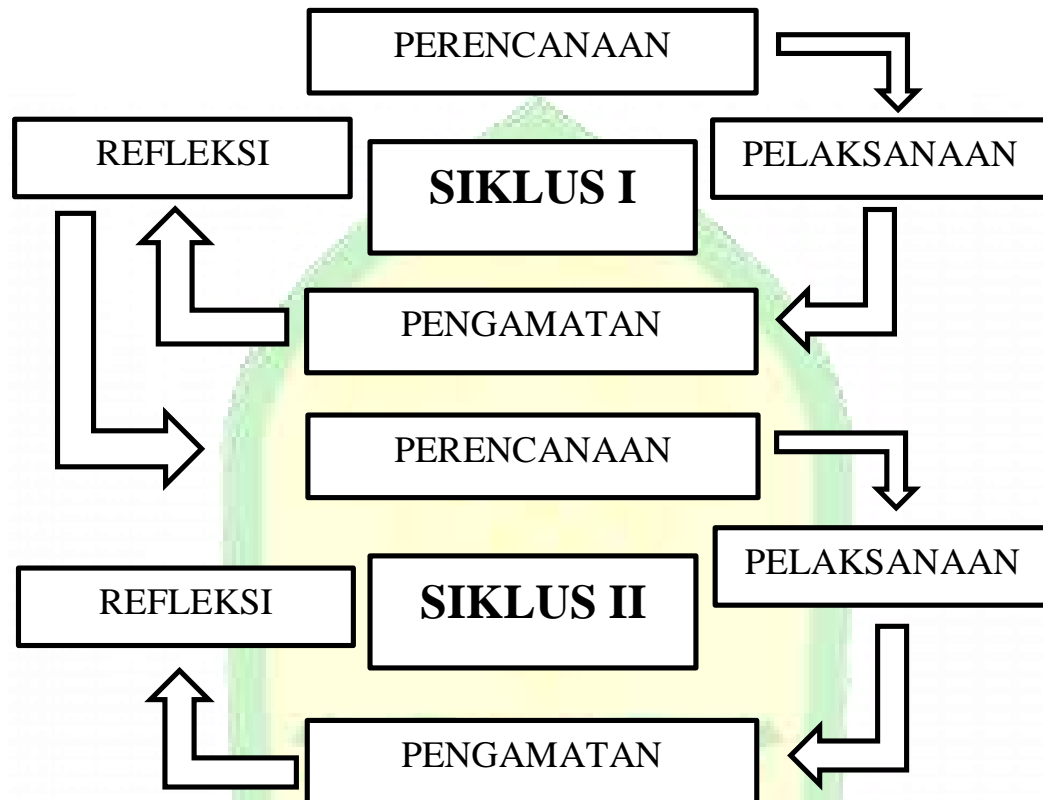
Tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart ini mencakup: tahap Perencanaan (*planning*), tahap Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*), dan Tahap Refleksi (*reflecting*) Diantaranya sebagai berikut.⁸⁸



⁸⁷Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacarka, 2018), h. 67.

⁸⁸ Aprizan dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Klaten: Penerbit Lekeisha, 2022), 18.

Gambar 3.2
Model Penelitian Tindakan Kelas



1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan berisi tentang kegiatan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan tindakan. Perencanaan merupakan rancangan awal tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sebagai usulan solusi permasalahan. Rencana dibuat setelah melakukan analisis permasalahan dan menemukan penyebab atau akar permasalahan. Adapun kegiatannya sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan melalui observasi dan wawancara.

- b. Merancang modul pembelajaran atau modul ajar.
- c. Membuat media pembelajaran yang akan digunakan saat kegiatan pembelajaran.
- d. Membuat lembar observasi dan instrumen untuk mengukur kemampuan membaca siswa.

2. Tindakan (Pelaksanaan)

Merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan yaitu berupa implementasi dari rencana yang disusun. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu adalah sebagai berikut.

Kegiatan Awal

- 1) Mengucapkan salam dan menyapa siswa.
- 2) Guru mengelola kelas untuk memulai pembelajaran
- 3) Guru melakukan pembiasaan berdoa dan memotivasi siswa.
- 4) Guru mengecek kehadiran siswa.
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan Inti

- 1) Guru mengajak siswa mengenal huruf alfabet A-Z dengan bernyanyi lagu fonik.

- 2) Guru meminta peserta didik untuk mengambil 2 huruf, yang tiap hurufnya berbeda bentuk dan bunyi.
- 3) Siswa diminta menelusuri bentuk huruf dengan meraba menggunakan jari telunjuk dan jari tengah.
- 4) Guru bertanya “Bagaimana bentuk dari huruf tersebut? Dan bagaimana bunyi dari huruf tersebut?”
- 5) Guru mengambil gambar yang berkaitan dengan huruf tersebut. Misalnya huruf “b” dengan gambar “bola” dan huruf “c” dengan gambar “ceri”.
- 6) Guru memberikan tanya jawab pada peserta didik. Dapatkah kalian mengetahui huruf “b” ketika ibu mengucapkan kata “bola”?
- 7) Guru menyebutkan salah satu huruf alfabet. Misal huruf k, siswa mencari salah satu contoh kartu gambar yang berawalan huruf k. Seperti kelinci, kuda, atau kera.
- 8) Guru mengajak siswa untuk melakukan permainan huruf.
- 9) Guru menyebutkan nama gambar serta menunjukkan kartu gambarnya, kemudian siswa menyusun hurufnya di atas meja kelompok masing-masing. Misalnya guru menyebutkan kata “sapi” dengan gambar sapi kemudian siswa menyusun hurufnya.
- 10) Siswa meraba huruf sesuai dari penjelasan di atas.
- 11) Siswa menyebutkan bentuk dan bunyi hurufnya di depan kelas.
- 12) Permainan selanjutnya, guru menyebutkan kata dan menunjuk dari salah satu perwakilan kelompok siswa untuk menyusun huruf dengan kartu huruf serta mengeja hurufnya di depan kelas.

Kegiatan Penutup

- 1) Menyimpulkan hasil pembelajaran bersama-sama.
- 2) Memberikan pesan moral pada peserta didik.
- 3) Mengucapkan hamdalah, mengajak siswa berdo'a dan ditutup dengan salam.
- 4) Pada siklus-siklus selanjutnya, penelitian dilakukan seperti pada siklus yang pertama, tetapi terdapat perbedaan untuk menjadi perbaikan sesuai dengan refleksi tindakan siklus pertama.

3. Pengamatan (Observasi).

Merupakan kegiatan pengamatan tindakan yang dilaksanakan oleh observer terhadap tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran atau dikenalkan kepada siswa. Pada umumnya observasi dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Pada tahap pengamatan atau observasi ini yang menjadi fokus utamanya yaitu keefektifan model pembelajaran *Montessori* sebagai penunjang meningkatnya membaca permulaan pada siswa kelas I. Pada saat proses ini peneliti mengamati dan mencatat dari aktivitas siswa selama terjadinya proses pembelajaran, supaya hasil penelitian yang dilaksanakan dapat objektif, dalam tahapan ini pengamat dibantu oleh guru observasi. Selanjutnya, berdasarkan pengamatan peneliti serta guru mendiskusikan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembelajaran membaca permulaan peserta didik.

4. Refleksi

Peneliti memberikan refleksi dan evaluasi baik berupa instrumen tes untuk mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik dan kemampuan membaca siswa yang berlangsung yang diperoleh dari lembar observasi. Berdasarkan refleksi ini nantinya dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus II.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

a. Profil SDN 1 Surodikraman Ponorogo

Nama Madrasah	: SDN 1 Surodikraman
Nomor Statistik Madrasah	: 101051117012
Alamat	: Jl. Veteran No. 23
Surodikraman	
No. Telp	: (0352) 485579
Tahun Berdiri	: 1980
Nama Kepala Sekolah	: Suroso, S. Pd
Status Akreditasi	: A
Status Tanah	: Milik Daerah
Luas Tanah	: 1253 M ²
Luas Bangunan	: 736 M ²

b. Visi dan Misi

Visi

Berkarakter, Terampil, Berprestasi, Dan Berbudaya Lingkungan

Berlandaskan Iman Dan Taqwa.

Misi

- a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti bagi semua warga sekolah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
- b. Meningkatkan kompetensi dan kinerja personalia sekolah sesuai dengan norma agama yang dianut sehingga tercipta suasana yang religius.
- c. Mengoptimalkan layanan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik
- d. Melaksanakan pembelajaran secara maksimal dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan / tuntutan kekinian.
- e. Menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik yang dilandasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- f. Mengembangkan bakat dan minat serta ketrampilan peserta didik melalui program pengembangan diri.
- g. Membangun citra sekolah sebagai mitra yang dipercaya di masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang alami.
- h. Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
- i. Membiasakan dan membudayakan berlaku tidak korupsi dalam semua kegiatan di sekolah.

c. Tujuan SDN 1 Surodikraman Ponorogo

- a. Membangun peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Peserta didik memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, karakter anti korupsi serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Peserta didik memiliki kemampuan mengapresiasi nilai sosial budaya daerah maupun budaya nasional serta mencintai lingkungan.
- e. Menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan di tingkat pendidikan lanjutan.
- f. Menjadikan peserta didik yang kreatif, terampil dan mandiri untuk dapat mengembangkan diri.

B. Paparan Data Penelitian

1. Proses Penerapan Metode Pembelajaran Montessori Berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti melakukan kunjungan ke SDN 1 Surodikraman Ponorogo untuk bertemu dengan Kepala Sekolah dan bertemu Wali Kelas I. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2023. Pertama, peneliti menemui Kepala SDN 1 Surodikraman Ponorogo, Bapak Suroso, S. Pd., dengan tujuan

menyampaikan perizinan untuk melaksanakan penelitian di SD tersebut. Kepala sekolah memberi izin untuk melaksanakan penelitian dan berharap agar pelaksanaan penelitian nantinya dapat memberikan kontribusi yang positif dalam praktik mengajar di SD tersebut. Kepala sekolah memberi saran untuk bertemu dengan wali kelas I untuk berdiskusi pelaksanaannya dan membahas apa yang di butuhkan saat pelaksanaan penelitian.

Selanjutnya, setelah mendapatkan perizinan dari kepala sekolah peneliti menemui wali kelas 1, yaitu Ibu Yeti Novitasari, S. Pd. I. Dalam pertemuan tersebut peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya. Kemudian peneliti berdiskusi untuk menanyakan perihal kemampuan membaca permulaan siswa di kelas I serta metode apa yang diberikan guru wali kelas untuk kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan penjelasan dari wali kelas bahwasanya peserta didik masih banyak yang nilainya masih di bawah kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) untuk kemampuan membaca permulaan siswa. Wali kelas juga menyampaikan terkait cara mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan memberikan buku latihan membaca berjilid, belum ada model khusus yang diberikan.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, peneliti akan mencoba memberi solusi yaitu dengan melaksanakan pembelajaran di kelas I dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu pada keterampilan membaca, mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti berdiskusi dengan wali kelas terkait pelaksanaan penelitian, peneliti menyampaikan bahwa penelitian ini menggunakan

PTK yang dilakukan sebanyak dua siklus. Dalam satu siklus terdapat dua pertemuan. Jadi total pertemuannya adalah empat pertemuan.

Peneliti juga menjelaskan bahwa yang bertindak sebagai pelaksana adalah peneliti sendiri. Selain itu juga ada teman sejawat sebagai pengamat. Tugas pengamat dalam penelitian ini yaitu untuk mengamati semua aktivitas peneliti atau pelaksana dan aktivitas siswa. Supaya mempermudah dalam mengamati aktivitas peneliti dan siswa, peneliti memberikan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar catatan lapangan.

Hasil diskusi peneliti dengan wali kelas tersebut, disepakati bahwa penelitian Siklus I pada pertemuan pertama adalah hari Jumat, 6 Oktober 2023 dan siklus I pertemuan kedua adalah hari Sabtu, 7 Oktober 2023. Selanjutnya untuk penelitian siklus II pada pertemuan pertama dan kedua adalah hari Selasa, 10 Oktober 2023 dan Rabu, 11 Oktober 2023. Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dengan memberi tes lisan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I. Pelaksanaan siklus I dan siklus II dijelaskan sebagai berikut.

a. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Oktober 2023 dan Sabtu, 7 Oktober 2023 pukul 07.00-08.45 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam melaksanakan tindakan penelitian. Berikut perencanaan yang disusun peneliti.

- a) Menyusun modul ajar Bahasa Indonesia sesuai dengan prosedur sekolah serta menentukan target peserta didik yang telah ditentukan.
 - b) Menyusun media pembelajaran kartu huruf dan kartu gambar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
 - c) Menyusun lembar observasi dan lembar kerja peserta didik untuk mengukur kemampuan membaca permulaan.
- b. Tindakan (pelaksanaan)

Penelitian pada siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Oktober 2023 dan 07 Oktober 2023 di ruang kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo. Dalam dua pertemuan ini guru atau peneliti menjelaskan langkah-langkah dari metode pembelajaran *montessori* kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memahami huruf alfabet bentuk dan bunyi huruf dengan baik dan benar. Tindakan pelaksanaan ini akan digunakan selama 2 pertemuan dan pada kegiatan ini akan mencakup dalam tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran seperti biasa guru mengucapkan salam dan menyapa siswa. Selanjutnya guru mengelola kelas untuk memulai pembelajaran seperti pemberian *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah itu, guru melakukan pembiasaan berdoa dan memberikan motivasi belajar pada siswa. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran siswa untuk mengetahui siapa yang hadir dan siapa

yang tidak hadir. Yang terakhir, guru mengetes daya ingat siswa dengan bertanya pembelajaran yang sebelumnya, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, guru mengajak siswa mengenal huruf alfabet A-Z dengan bernyanyi lagu fonik menggunakan kartu yang berisi huruf alfabet besar dan kecil serta terdapat gambar dan nama gambar. Berikutnya, guru membagi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 kelompok, dengan 5 sampai 6 anggota. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengambil 2 huruf, yang setiap hurufnya berbeda bentuk dan bunyi. Kemudian guru meminta siswa untuk menelusuri bentuk huruf dengan meraba menggunakan jari telunjuk dan jari tengah. Kemudian guru bertanya "Bagaimana bentuk dari huruf tersebut? Dan bagaimana bunyi hurufnya?". Kemudian guru mengambil gambar yang berkaitan dengan huruf. Misalnya huruf "b" dengan gambar "bola" dan huruf "c" dengan gambar "ceri". Kemudian guru memberikan tanya jawab pada peserta didik. Dapatkah kalian mengetahui letak huruf "b" ketika ibu mengucapkan kata "bola"? Selanjutnya, guru menyebutkan salah satu dari huruf alfabet. Misal huruf k, siswa diminta untuk mencari kartu gambar yang berawalan huruf k. Seperti kelinci, kuda, atau kera. Agar tidak bosan di dalam kelas guru mengajak siswa untuk bermain permainan kartu huruf. Guru menyebutkan serta menunjukkan

kartu gambar, kemudian siswa menyusun huruf-hurufnya di atas meja kelompok masing-masing. Misalnya guru menyebutkan kata "sapi" dengan gambar sapi kemudian menyusun hurufnya "s a p i". Lakukan permainan tersebut hingga siswa mampu membaca kata dengan baik dan benar.

Kegiatan yang selanjutnya adalah kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran, dengan cara guru bertanya pembelajaran yang sudah dipelajari hari ini dan siswa diminta untuk berpendapat tentang pembelajaran hari ini, apakah menyenangkan atau tidak. Guru memberikan sedikit pesan moral pada siswa agar siswa termotivasi untuk terus belajar. Kemudian dilanjut dengan mengucapkan hamdalah, dilanjutkan dengan kegiatan berdoa dan ditutup dengan salam. Setiap akhir siklus atau pada pertemuan kedua dilaksanakannya tes membaca lisan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa.

c. Observasi

Pada tahap ketiga dari penelitian tindakan kelas ini adalah tahap observasi, dalam tahap observasi ini yang dilakukan peneliti adalah mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I. Kegiatan observasi ini ditujukan untuk mengetahui keadaan siswa saat proses pembelajaran menggunakan metode montessori berbantuan media kartu. Dalam observasi ini peneliti menggunakan lembar

observasi aktivitas siswa yang telah dibuat. Dan pada tahap ini peneliti akan menjelaskan hasil dari observasi. Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
A. Pendahuluan						
1.	Siswa menjawab salam dan berdoa			√		3
2.	Siswa menjawab ketika sedang apersepsi		√			2
3.	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran			√		3
B. Kegiatan Inti						
1.	Siswa mengamati kartu gambar yang ditunjukkan				√	4
2.	Siswa mengikuti arahan untuk bernyanyi menggunakan kartu huruf bergambar		√			2
3.	Siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan		√			2
4.	Siswa memperhatikan cara meraba huruf alphabet			√		3
5.	Siswa mampu menunjukkan bentuk huruf dan bunyi huruf alphabet			√		3
6.	Siswa mampu menunjukkan gambar dari salah satu huruf alfabet.		√			2
7.	Siswa dapat menyusun huruf sesuai dengan nama gambar.		√			2

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
8.	Siswa dapat menyusun huruf dari kata yang di ucap guru			√		3
9.	Siswa antusias dalam menyusun huruf alphabet		√			2
C. Kegiatan Penutup						
1.	Siswa memberi kesimpulan		√			2
2.	Siswa menanggapi pertanyaan guru		√			2
3.	Siswa antusias menanggapi refleksi			√		3
Total Skor		0	16	18	4	38

keterangan:

1 = Kurang Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

4 = Baik Sekali.

Berdasarkan hasil dari tabel observasi aktivitas siswa pada siklus I, hasil yang diperoleh masih terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dan ditingkatkan yaitu yang mendapat nilai 2 dengan kategori cukup. Terdapat 8 aspek yang mendapat nilai 2.

Cukup di sini berarti masih adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan dan memahami penerapan dari metode pembelajaran montessori berbantuan media kartu. Sedangkan terdapat 9 aspek yang mendapat nilai 3 dengan kategori baik, dan terdapat 1 aspek yang mendapat nilai 4 dengan kategori baik sekali. Dengan total skor 38 atau 63,33% dalam tindakan siklus

I.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil dari tindakan penelitian pada siklus 1, dengan penggunaan model pembelajaran *montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Didapati bahwa siswa masih banyak yang pasif dengan kategori *cukup*, dengan penjelasan siswa masih kebingungan dalam melaksanakan metodenya, masih bergantung pada bantuan guru. Siswa juga cenderung bermain sendiri, bermain dengan kartu huruf yang disusun dibuat rumah-rumahan. Untuk itu, pada siklus selanjutnya peneliti akan lebih melibatkan siswa agar tidak sibuk bermain sendiri dan lebih fokus, dengan cara mengajak siswa untuk maju kedepan dua kelompok bergantian untuk melakukan permainan tebak gambar dan menyusun huruf alfabet. Dengan adanya kekurangan tersebut, penelitian akan dilanjutkan pada penelitian siklus II. Penelitian siklus II ini sebagai penyempurnaan pada siklus I.

b. Pelaksanaan Siklus II

1) Perencanaan

Sesuai dengan pelaksanaan penelitian pada siklus I, yang terdapat beberapa kendala dan kekurangan. Maka dalam tahap perencanaan ini, peneliti menyusun kembali rencana kegiatan pembelajaran, sebagai penyempurnaan atau perbaikan dari pada siklus 1. Dalam siklus II ini, tahap perencanaan masih sama dengan perencanaan pada siklus I akan tetapi dalam tahap

pelaksanaan terdapat beberapa yang berbeda. Karena mengingat pada siklus II merupakan penyempurna dari kekurangan di siklus I. Adapun perencanaan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Menyusun modul ajar Bahasa Indonesia sesuai dengan prosedur sekolah serta menentukan target peserta didik yang telah ditentukan.
 - b) Menyusun media pembelajaran kartu huruf dan kartu gambar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
 - c) Menyusun lembar observasi dan lembar kerja peserta didik untuk mengukur kemampuan membaca permulaan.
- 2) Tindakan (Pelaksanaan)

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Oktober 2023 dan hari Rabu, 11 Oktober 2023 pukul 07.00-08.45 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dan dengan dua pertemuan. Dimulai dari kegiatan awal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Guru memulai pembelajaran seperti biasa, guru mengucapkan salam dan menyapa siswa. Dilanjutkan dengan guru mengelola kelas untuk memulai pembelajaran seperti pemberian *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah itu, guru melakukan pembiasaan berdoa dan memberikan motivasi belajar pada siswa. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa, untuk mengetahui siapa yang hadir dan siapa yang tidak hadir. Yang terakhir, guru bertanya

pembelajaran yang sebelumnya, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Setelah dirasa cukup dalam penyampaian cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dilaksanakan, pada kegiatan inti.

Kegiatan inti ini, terdapat beberapa perbedaan dari materi ajar yaitu kartu huruf bergambar, kartu gambar, dan pelaksanaan dalam penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu. Kegiatan pertama masih sama dengan siklus I yaitu guru mengajak siswa mengenal huruf alfabet A-Z dengan bernyanyi lagu fonik menggunakan kartu yang berisi huruf alfabet besar dan kecil serta terdapat gambar dan nama gambar. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang. Guru meminta peserta didik untuk mengambil 2 huruf, yang setiap hurufnya berbeda bentuk dan bunyi. Kemudian guru meminta semua siswa untuk menelusuri bentuk huruf dengan meraba menggunakan jari telunjuk dan jari tengah di tempat duduk tiap kelompok. Kemudian guru bertanya “Bagaimana bentuk dari huruf tersebut? Dan bagaimana bunyi hurufnya?” Kemudian guru mengambil gambar yang berkaitan dengan huruf. Misalnya huruf “t” dengan gambar “tas” dan huruf “p” dengan gambar “pepaya”. Selanjutnya, guru memberikan tanya jawab pada peserta didik. Dapatkah kalian

mengetahui letak huruf “t” ketika ibu mengucapkan kata “tas”? Ulangi kegiatan ini sampai siswa memahami huruf dan bunyi huruf. Selanjutnya, guru menyebutkan salah satu dari huruf alfabet. Misal huruf “s”, siswa diminta untuk mencari contoh benda yang ada di sekitar yang berawalan huruf s. Seperti sepatu, sapu, saku dan lain-lain. Ulangi kegiatan tersebut sampai siswa memahami kata. Agar tidak bosan di dalam kelas guru mengajak siswa untuk bermain permainan kartu huruf. Guru mengajak siswa maju ke depan 2 kelompok untuk bermain kartu huruf dan kartu gambar. Kemudian, kelompok 1 melihatkan kartu gambar dan kelompok 2 menyusun nama gambar dengan kartu huruf, kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian antara kelompok. Setelah bermain duduk kembali ke tempat kelompoknya, setelah itu guru mengucap kata dan siswa menyusun kartu huruf di meja. Lakukan kegiatan tersebut hingga siswa mampu membaca huruf, kata, dan suku kata dengan baik dan benar tanpa bantuan kartu huruf dan gambar.

Pada kegiatan penutup. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran, dengan cara guru bertanya pembelajaran apa yang sudah dipelajari hari ini dan siswa diminta untuk berpendapat tentang pembelajaran hari ini. Apakah menyenangkan atau tidak. Setelah itu melaksanakan tes membaca lisan yang dilakukan setiap akhir siklus atau pertemuan ke dua. Jika sudah melaksanakan tes membaca dan

dikarenakan pada saat tes membaca lisan merupakan pertemuan terakhir guru memberikan sedikit pesan moral pada siswa agar siswa termotivasi untuk terus belajar membaca dan sedikit menjelaskan pentingnya membaca untuk anak sekolah. Kemudian mengucapkan hamdalah dan dilanjutkan dengan kegiatan berdoa dan ditutup dengan salam.

3) Observasi

Dalam observasi pada siklus II ini, tindakan dilakukan sama dengan tindakan pada siklus I yaitu untuk mengetahui aktivitas siswa saat proses pembelajaran. Kegiatan observasi ini juga menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan pada observasi ini juga akan menjelaskan hasil kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Adapun hasil observasi aktivitas siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 4.3

Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
A.	Pendahuluan					
1.	Siswa menjawab salam dan berdoa				√	4
2.	Siswa menjawab ketika sedang apersepsi				√	4
3.	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran				√	4
B.	Kegiatan Inti					
1.	Siswa mengamati kartu gambar yang ditunjukkan				√	4

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
2.	Siswa mengikuti arahan untuk bernyanyi menggunakan kartu huruf bergambar				√	4
3.	Siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan				√	4
4.	Siswa memperhatikan cara meraba huruf alphabet			√		3
5.	Siswa mampu menunjukkan bentuk huruf dan bunyi huruf alphabet				√	4
6.	Siswa mampu menunjukkan gambar dari salah satu huruf alfabet.				√	4
7.	Siswa dapat menyusun huruf sesuai dengan nama gambar.			√		
8.	Siswa dapat menyusun huruf dari kata yang di ucap guru				√	4
9.	Siswa antusias dalam menyusun huruf alphabet				√	4
C.	Kegiatan Penutup					
1.	Siswa memberi kesimpulan				√	4
2.	Siswa menanggapi pertanyaan guru				√	4
3.	Siswa antusias menanggapi refleksi				√	4
Total Skor		0	0	6	52	58

Keterangan:

1 = Kurang Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

4 = Baik Sekali

Berdasarkan hasil dari observasi aktivitas siswa pada tabel di atas, hasilnya menunjukkan bahwa siswa sudah baik dalam mengikuti tiap langkah kegiatan pembelajaran di kelas atau

dalam penggunaan metode pembelajaran *montessori* berbantuan media kartu. Mayoritas semua siswa sudah dapat mengikuti dengan baik. Terdapat 2 aspek yang mendapat nilai 3 atau sebesar 13,33% dan terdapat 13 aspek yang mendapat nilai 4 atau 86,66%. Total skor yang didapat adalah 58 atau 96,66%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil penggunaan metode pembelajaran *montessori* berbantuan media kartu pada siswa kelas I di SDN 1 Surodikraman Ponorogo peneliti melihat bahwa dalam penelitian siklus II ini sudah menunjukkan adanya keberhasilan atau ketuntasan secara klasikal, karena penyerapan materi siswa sudah mencapai lebih dari 80%. Untuk itu secara keseluruhan penelitian dinyatakan tuntas tidak melakukan tindakan lagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari implementasi model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk kemampuan membaca permulaan di kelas rendah. Permasalahan yang di temui peneliti saat akan melakukan penelitian adalah terdapat beberapa siswa yang belum bisa membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, terdapat juga siswa yang belum mampu menggabungkan huruf menjadi kata, melafalkan bunyi huruf, dan kelancaran dalam membaca kalimat.

Maka dari itu, dengan adanya permasalahan yang ada di kelas I peneliti melakukan tindakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan

kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Model ini dimulai dengan belajar huruf dan bunyi huruf menggunakan lagu fonik, kemudian belajar meraba huruf dengan kartu huruf yang permukaannya kasar agar motorik siswa dapat terasah dan mampu mengingat. Kemudian bermain tebak nama gambar dengan menyusun kartu huruf. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian siswa untuk belajar dan secara tidak langsung siswa akan memahami bentuk, bunyi, dan penggabungan huruf semakin lama siswa akan dapat membaca dengan baik dan benar. Adapun hasil perbandingan nilai observasi aktivitas siswa ketika mengimplementasikan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa adalah sebagai berikut.

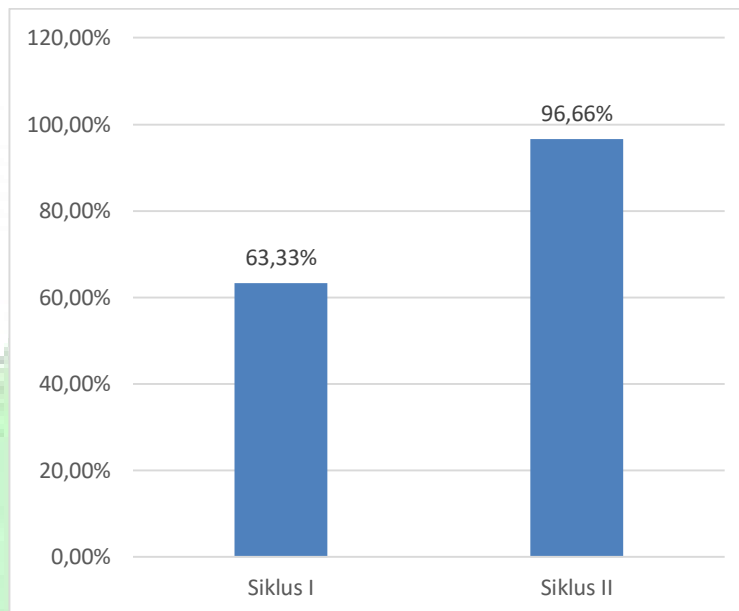
Tabel 4.5
Perbandingan Nilai Observasi Aktivitas Siswa
Siklus I dan Siklus II

No	Siklus I	Siklus II
1.	3	4
2.	2	4
3.	3	4
4.	4	4
5.	2	4
6.	2	4
7.	3	3
8.	3	4
9.	2	4
10.	2	3
11.	3	4
12.	2	4
13.	2	4

No	Siklus I	Siklus II
14.	2	4
15.	3	4
Total	38	58
	63,33%	96,66%

Sesuai hasil dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu. Dari siklus I nilai yang didapat sebesar 63,33% kemudian meningkat pada siklus II sebesar 96,66%, didapat peningkatan sebesar 33,33%. Dalam siklus I aspek observasi aktivitas siswa yang mendapat nilai 2 sebanyak 8 aspek, yang mendapat nilai 3 sebanyak 6 aspek, dan yang mendapat nilai 4 hanya 1 aspek. Pada siklus II yang mendapat nilai 2 atau kategori cukup 0 atau tidak ada, yang mendapat nilai 3 kategori baik sebanyak 2 aspek, dan yang mendapat nilai 4 kategori sangat baik sebanyak 13 aspek. Dapat disimpulkan bahwa dari implementasi model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I dapat berdampak positif dalam proses pembelajaran siswa. Adapun grafik dari observasi aktivitas siswa kelas I adalah sebagai berikut.

Gambar Diagram 4.1
Perbandingan Nilai Observasi Aktivitas Siswa
Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan gambar diagram tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu, dari penelitian siklus I 63,33% kemudian meningkat pada siklus II sebesar 96,66%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *montessori* berbantuan media kartu dapat diterapkan dalam pembelajaran siswa.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo dengan Metode Pembelajaran Montessori Berbantuan Media Kartu.

Peneliti melakukan tes membaca lisan kepada siswa kelas I sebagai nilai prasiklus. Berdasarkan hasil tes membaca awal diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa di kelas I masih rendah. Sesuai data yang telah terkumpul dalam prasiklus atau prapenelitian terdapat 8

anak yang tuntas dengan nilai baik, dan 15 anak yang belum tuntas diantaranya terdapat 6 anak mendapat nilai kurang dan 9 anak mendapat nilai cukup. Penilaian ini berdasarkan ketepatan menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara. Berikut data perolehan nilai kemampuan membaca permulaan pada tes awal siswa kelas I

Tabel 4.6
Daftar Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siswa
Kelas I Pra Siklus

No	Nama	Rentang Nilai Per- Item					Jumlah Nilai	Nilai	Ket.
		Ketepatan Menyuarakan Lisan	Kewajaran Lafal	Kewajaran Intonasi	Kelancaran	Kejelasan Suara			
1.	A A S	2	3	2	3	2	12	60	C
2.	A N A	3	2	2	3	2	12	60	C
3.	A Z Q	3	2	3	2	2	12	60	C
4.	F A A	2	2	2	3	2	11	55	K
5.	F M	3	2	2	2	2	11	55	K
6.	J N F P	3	3	2	3	2	13	65	C
7.	L K N	3	4	3	3	3	16	80	B
8.	M R A	2	3	2	2	2	11	55	K
9.	M A A	2	3	2	2	2	11	55	C
10.	M D I	3	2	3	3	3	14	70	C
11.	M M	4	3	3	3	3	16	80	B
12.	N C F A	3	3	3	4	3	16	80	B
13.	E N A T Z	3	2	2	2	2	11	55	K
14.	N N Z	2	2	3	3	3	13	65	C
15.	N D F L	2	3	2	3	2	12	60	C
16.	N A S	3	4	3	3	3	16	80	B
17.	P A R S	2	2	2	2	3	11	55	K
18.	P P H	4	3	3	3	3	16	80	B

No	Nama	Rentang Nilai Per- Item					Jumlah Nilai	Nilai	Ket.	
		Ketepatan Menyuarakan Lisan	Kewajaran Lafal	Kewajaran Intonasi	Kelancaran	Kejelasan Suara				
19.	R G E N	3	3	3	4	3	16	80	B	
20.	R A V	4	3	3	3	3	16	80	B	
21.	R P B N	3	3	2	3	3	14	70	C	
22.	R S D	3	3	3	4	3	16	80	B	
23.	Z R F	2	3	2	2	2	11	55	K	
Rata-rata		66,73								

Kriteria penilaian yang digunakan peneliti untuk menentukan nilai kemampuan membaca siswa adalah interval angka 1-100 dari jumlah keseluruhan semua aspek yaitu 20. Kemudian Jumlah nilai aspek dikalikan dengan 5 sehingga hasil maksimalnya adalah 100. Berdasarkan hasil tes awal membaca permulaan tersebut diketahui 15 siswa atau 65,21% yang belum tuntas dalam kemampuan membaca permulaan, dikarenakan nilai yang didapat di bawah nilai KKTP dan sebanyak 8 siswa atau 34,78 % yang tuntas dalam tes kemampuan membaca permulaan karena nilai yang didapat di atas nilai KKTP. Dapat disimpulkan bahwa dalam prasiklus siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP lebih banyak dari pada siswa yang nilainya di atas KKTP, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih tergolong rendah. Sesuai dengan nilai tes kemampuan membaca permulaan siswa tersebut, maka penelitian akan melanjutkan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu.

Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Oktober 2023 dan hari Sabtu, 7 Oktober 2023. Setelah mengimplementasikan model

pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu, setiap akhir siklus peneliti melakukan evaluasi. Evaluasi dapat berupa tes membaca lisan yang dilakukan per individu dengan maju kedepan satu per satu. Berikut tabel hasil tes membaca permulaan siswa siklus I.

Tabel 4.7
Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa
Siklus I

No	Nama	Rentang Nilai Per- Item					Jumlah Nilai	Nilai	Ket.
		Ketepatan Menyuarakan Lisan	Kewajaran Lafal	Kewajaran Intonasi	Kelancaran	Kejelasan Suara			
1.	A A S	3	3	3	3	2	14	70	C
2.	A N A	3	3	2	3	3	14	70	C
3.	A Z Q	3	3	3	2	4	15	75	C
4.	F A A	3	3	2	2	3	13	65	C
5.	F M	3	2	2	2	4	13	65	C
6.	J N F P	3	3	2	3	2	13	65	C
7.	L K. N	3	4	3	3	3	16	80	B
8.	M R A	3	3	2	2	3	13	65	C
9.	M A A	3	3	2	2	3	13	65	C
10.	M D I	4	2	3	3	4	16	80	B
11.	M M	4	3	3	3	3	16	80	B
12.	N C F A	3	3	3	4	3	16	80	B
13.	E N A T Z	3	2	2	2	2	11	55	K
14.	N N Z	2	2	3	3	3	13	65	C
15.	N D F L	2	3	2	3	2	12	60	C
16.	N A S	3	4	3	3	3	16	80	B
17.	P A R S	3	3	2	2	3	13	65	C
18.	P P H	4	3	3	3	3	16	80	B
19.	R G E N	3	3	3	4	3	16	80	B
20.	R A V	4	3	3	3	3	16	80	B

No	Nama	Rentang Nilai Per- Item					Jumlah Nilai	Nilai	Ket.	
		Ketepatan Menyuarakan Lisan	Kewajaran Lafal	Kewajaran Intonasi	Kelancaran	Kejelasan Suara				
21.	R P B N	4	4	2	3	3	16	80	B	
22.	R S D	3	3	3	4	3	16	80	B	
23.	Z R F	2	3	2	2	3	11	60	C	
Rata-rata		71,5								

Kriteria penilaian yang digunakan peneliti untuk menentukan nilai kemampuan membaca siswa adalah interval angka 1-100 dari jumlah keseluruhan semua aspek yaitu 20. Kemudian Jumlah nilai aspek dikalikan dengan 5 sehingga hasil maksimalnya adalah 100. Dari hasil yang didapat pada siklus I kemampuan membaca permulaan siswa belum mencapai tingkat yang memuaskan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran pada tindakan siklus 1 belum meningkat secara klasikal. Dikarenakan dalam siklus 1 ini hasilnya menunjukkan, siswa yang *belum tuntas* sebanyak 13 orang atau 56,52%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai di atas KKTP atau *tuntas* sebanyak 10 orang atau 43,47% siswa dengan rata-rata 71,5. Dalam hasil ini peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 8,69%. Dari 13 siswa diantaranya 12 siswa mendapat nilai kategori *cukup* dan 1 siswa yang mendapat nilai kategori *kurang*. Sedangkan 10 siswa yang *tuntas* mendapat nilai kategori *baik*. Dikarenakan siklus I belum menghasilkan peningkatan yang klasikal, peneliti akan melanjutkan ke siklus II, siklus II ini sebagai bentuk perbaikan dari siklus I.

Pelaksanaan penelitian pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Oktober 2023 dan Rabu, 11 Oktober 2023. Untuk pelaksanaannya sama dengan pelaksanaan pada siklus I akan tetapi terdapat sedikit perbaikan, dikarenakan siklus II ini bentuk memperbaiki kekurangan dari siklus I. Adapun hasil dari tes membaca lisan siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8
Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa
Pada Siklus II

No	Nama	Rentang Nilai Per- Item					Jumlah Nilai	Nilai	Ket.
		Ketepatan Menyuarakan Lisan	Kewajaran Lafal	Kewajaran Intonasi	Kelancaran	Kejelasan Suara			
1.	A A S	4	4	4	4	3	19	95	SB
2.	A N A	4	4	3	4	4	19	95	SB
3.	A Z Q	4	4	3	3	4	18	80	B
4.	F A A	4	4	3	3	4	18	80	B
5.	F M	4	3	3	4	4	18	80	B
6.	J N F P	4	4	3	3	4	18	80	B
7.	L K N	4	4	4	4	4	20	100	SB
8.	M R A	4	4	3	3	4	18	80	B
9.	M A A	4	4	3	3	4	18	80	B
10.	M D I	4	3	4	4	4	19	95	SB
11.	M M	4	4	4	4	4	20	100	SB
12.	N C F A	4	4	4	4	4	20	100	SB
13.	E N A T Z	3	2	2	2	3	12	60	C
14.	N N Z	3	3	4	4	4	18	90	SB
15.	N D F L	3	4	3	4	3	17	85	B
16.	N A S	4	4	4	4	4	20	100	SB
17.	P A R S	3	3	3	3	3	15	75	C

No	Nama	Rentang Nilai Per- Item					Jumlah Nilai	Nilai	Ket.	
		Ketepatan Menyuarakan Lisan	Kewajaran Lafal	Kewajaran Intonasi	Kelancaran	Kejelasan Suara				
18.	P P H	4	4	4	4	4	20	100	SB	
19.	R G N	4	4	4	4	4	20	100	SB	
20.	R A V	4	4	4	4	4	20	100	SB	
21.	R P B N	4	4	4	4	4	20	100	SB	
22.	R S D	4	4	4	4	4	20	100	SB	
23.	Z R F	3	3	2	2	2	12	60	C	
Rata-rata		88,47								

Kriteria penilaian yang digunakan peneliti untuk menentukan nilai kemampuan membaca siswa adalah interval angka 1-100 dari jumlah keseluruhan semua aspek yaitu 20. Kemudian jumlah nilai aspek dikalikan dengan 5 sehingga hasil maksimalnya adalah 100. Dari hasil kemampuan membaca permulaan siswa, didapat selama tindakan siklus II bahwa hasilnya sebanyak 20 siswa yang *tuntas* dan 3 orang siswa yang *belum tuntas* dikarenakan siswa tersebut memiliki keterlambatan dalam membaca dan siswa introvert yang sama-sama perlu pendampingan secara individual. Dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus II 20 siswa atau 86,95% *tuntas*, 20 di antaranya 7 siswa mendapat kategori nilai baik dan 13 siswa mendapat kategori nilai sangat baik. Kemudian, 3 orang atau 13% diantaranya yang *belum tuntas* dengan mendapat kategori nilai cukup. Dalam penelitian siklus II ini mendapat rata-rata sebesar 88,47 peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,97 dengan penilaian rata-rata. Sesuai dengan hasil tindakan penelitian pada siklus II ini, peneliti

memutuskan untuk tidak mengambil tindakan penelitian lagi. Dikarenakan hasil dari penelitian ini sudah di atas 80% atau siswa yang mendapat nilai di atas KKTP lebih banyak daripada siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Montessori berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo. Didapati hasil bahwa penggunaan model pembelajaran Montessori berbantuan media kartu sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Pada saat prapenelitian di temukan sebanyak 8 siswa atau 34,78% yang tuntas dalam kemampuan membaca dan sebanyak 15 siswa yang belum tuntas dalam kemampuan membaca dengan rata-rata yang di dapat sebesar 66,73. Hal tersebut menjadikan peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Montessori* Berbantuan Media Kartu.

Peneliti mengawali tindakan penelitian pada siklus I dengan dua kali pertemuan, dalam penelitian siklus I peneliti menemukan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Montessori Berbantuan Media Kartu. Dalam siklus I didapatkan sebanyak 10 siswa atau 43,47% yang tuntas dalam tes membaca lisan dan sebanyak 13 siswa atau 56,52% siswa yang belum tuntas dengan rata-rata yang didapat sebesar 71,5. Dalam siklus I ini hasilnya belum sesuai dengan ketentuan, secara klasikal masih di domisi

siswa yang nilainya di bawah KKTP. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan dua kali pertemuan. Dalam siklus II peneliti menemukan peningkatan hasil membaca siswa sebanyak 20 siswa atau 86,95% yang tuntas atau mendapat nilai di atas KKTP dan 3 siswa atau 13% siswa yang belum tuntas. Adapun tabel perbandingan hasil nilai tes kemampuan membaca siswa dari pra penelitian, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 9
Perbandingan Nilai Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Nilai		
		Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II
1.	A A S	60	70	95
2.	A N A	60	70	95
3.	A Z Q	60	75	80
4.	F A A	55	65	80
5.	F M	55	65	80
6.	J N F P	65	65	80
7.	L K N	80	80	100
8.	M R A	55	65	80
9.	M A A	55	65	80
10.	M D I	70	80	95
11.	M M	80	80	100
12.	N C F A	80	80	100
13.	E N A T Z	55	55	60
14.	N N Z	65	65	90
15.	N D F L	60	60	85
16.	N A S	80	80	100
17.	P A R S	55	65	75
18.	P P H	80	80	100
19.	R G E N	80	80	100

No	Nama	Nilai		
		Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II
20.	R A V	80	80	100
21.	R P B N	70	80	100
22.	R S D	80	80	100
23.	Z R F	55	60	60
Tuntas		8	10	20
Tidak Tuntas		15	13	3
Presentase Klasikal		34,78%	43,47%	86,95%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dari pelaksanaan prapenelitian sampai pelaksanaan penelitian siklus II adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa yaitu dari 34,78%, meningkat menjadi 43,47% karena menerapkan model pembelajaran Montessori dan media kartu huruf. Menurut Maria Montessori, model montessori merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuan yang dimilikinya, dengan cara memanfaatkan media yang ada di model pembelajaran montessori.⁸⁹ Selanjutnya media pembelajaran kartu, penjelasan menurut Maimunah Hasan bahwa kartu huruf merupakan penggunaan sejumlah kartu yang digunakan sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu.⁹⁰

⁸⁹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.16.

⁹⁰ Sumardjan, *Media Kartu Huruf Sekolah Dasar*, (Semarang: Formaci, 2017), 65.

pada siklus I sampai pada siklus ke II hasilnya meningkat dengan perolehan mencapai kriteria ketuntasan keberhasilan yaitu 89,95%. Selisih persentase peningkatan prapenelitian ke siklus I sebesar 8,69%, karena penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dan sejalan dengan pendapat menurut Diknas, bahwa model pembelajaran merupakan rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu. Pola yang dimaksud adalah terlihatnya kegiatan yang dilakukan oleh guru, siswa, dan bahan ajar yang dapat menciptakan siswa untuk belajar, serta dapat tersusun secara runtut mengenai rangkaian kejadian dalam pembelajaran (sintaks). Sedangkan media menurut Menurut Daryanto, merupakan segala sesuatu (baik manusia, benda, atau lingkungan sekitar) yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat diciptakan dengan baik.⁹¹ Kesesuaian antara model pembelajaran dan media pembelajaran dapat memberikan keefektifan dalam pembelajaran serta juga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, oleh karena itu pemilihan model dan media pembelajaran juga harus diperhatikan dengan cermat. Kemudian selisih dari persentase siklus I ke Siklus II dihasilkan sebesar 43,48%.

⁹¹ Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran SD*, (Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2021), 9.

C. Pembahasan

SDN 1 Surodikraman Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan dengan jenjang MI/SD. SDN 1 Surodikraman Ponorogo ini berdiri pada tahun 1980 yang beralamatkan di Jl. Veteran No. 23 Surodikraman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. SDN 1 Surodikraman sudah terakreditasi A.

Pada pembahasan kali ini peneliti akan memaparkan hasil dari implementasi model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo. Bagian sebelumnya peneliti sudah memaparkan data yang berasal dari observasi, tes, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan data.

1. Proses Penerapan Model Pembelajaran Montessori berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa

Model pembelajaran *Montessori* adalah model pembelajaran yang difokuskan kepada siswa, metode ini menekankan kedisiplinan siswa. Dimana, model pembelajaran *Montessori* ini siswa yang lebih aktif untuk belajar dan orang dewasa atau pendidik sebagai pengamat atau sebagai fasilitator. Dalam model *Montessori* ini peserta didik bebas belajar, bebas di sini bukan berarti tanpa aturan. Akan tetapi, bebas dalam menggunakan fasilitas yang ada di model *Montessori* sesuai dengan kemampuan yang di miliki, seperti saat penyusunan huruf siswa

bebas dalam menyusun huruf sesuai dengan nama kartu gambarn yang ada atau sesuai dengan kata yang disebutkan.⁹²

Model *Montessori* merupakan Model yang dikembangkan oleh Maria Montessori dengan memperkenalkan strategi belajar yang melatih panca indra siswa dan keterampilan motorik siswa dengan alat peraga yang terdapat dilingkungan siswa, Maria Montessori berpendapat jika siswa diberi materi dan lingkungan yang tepat maka siswa dapat mengerjakan aktivitasnya dengan spontan.⁹³ Model pembelajaran ini sangat membantu dalam belajar membaca, terutama bagi siswa yang baru belajar membaca atau belajar memahami huruf dan bunyi huruf. Sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan siswa dapat dengan mudah melaksanakan model pembelajaran *Montessori*.

Langkah-langkah model *Montessori* dalam membaca yang pertama adalah tahap pramembaca dan kedua tahap teknik membaca. Dalam tahap pramembaca siswa diajarkan mengenal huruf alfabet dengan bernyanyi menggunakan lagu fonik, seperti “a untuk apel aaaa, b untuk bola beh beh” pengenalan huruf dan bunyi huruf. Kemudian setelah teknik pramembaca langkah selanjutnya adalah teknik membaca yang dilakukan secara beberapa langkah. Pertama meminta siswa untuk meraba bentuk huruf alfabet yang permukaannya kasar, setelah itu siswa diminta untuk menyebutkan kan bentuk huruf dan bunyi

⁹²Dyah Ayu Sulistyaning Cipta dkk, *Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified Melalui Montessori* (Malang: Media Nusa Creative, 2020), h. 20.

⁹³ Vidya Dwina Paramita, *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja* (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2022), h. 11.

hurufnya. Kemudian mengaitkan huruf dengan benda atau gambar yang sifatnya dapat dilihat wujudnya, seperti huruf "b" dengan gambar "balon" dan huruf "c" dengan gambar "cicak" atau dapat di kaitkan dengan benda sekitar dengan memberikan contoh huruf yang berawalan "p" dengan contoh benda "pulpen, pensil dan lain-lain". Selanjutnya dengan memvariasi dalam menyusun huruf, dapat dengan tebak gambar lalu siswa menyusun nama gambar atau dengan menyebutkan kata dan siswa menyusun hurufny.⁹⁴ Dari langkah-langkah metode pembelajaran montessori tersebut, jika dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dikarenakan dalam metode ini tidak hanya indra penglihatan yang bermain melainkan indra peraba juga diperankan.

Berhasilnya suatu model pembelajaran juga didukung dengan adanya media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mendukung model pembelajaran. Media pembelajaran dipergunakan untuk menyampaikan informasi atau memfasilitasi pemahaman siswa dan untuk menjadi peningkatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Media pembelajaran tidak kalah penting dengan model pembelajaran, media pembelajaran membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta meningkatkan ke efektifitas pada proses pembelajaran secara menyeluruh. Media pembelajaran menurut Richard E. Mayer adalah suatu alat atau teknologi yang dipergunakan

⁹⁴ Ibid, 41.

untuk menyampaikan materi belajar secara efektif dapat dengan media visual, media audio, serta media multimedia.⁹⁵ Sesuai dengan pendapat dari ahli tersebut bahwa media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk pendukung dalam menyampaikan sebuah informasi, oleh karena itu media pembelajaran yang digunakan dalam model ini adalah media pembelajaran kartu. Media pembelajaran kartu ini di tunjukan guna menarik perhatian siswa, keinginan untuk terus belajar karena media kartu ini sudah banyak dijumpai siswa di sekitar kehidupannya. Sesuai dengan penjelasan menurut Richard E. Mayer, terdapat beberapa jenis media. Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca ini yaitu media visual, salah satu contoh media visual adalah media kartu yang digunakan dalam belajar membaca. Media kartu yang pertama kartu huruf yang berisikan huruf alfabet besar dan kecil, gambar dan nama gambarnya. Yang kedua, kartu huruf yang permukaannya kasar dan yang ketiga kartu gambar yang berisi gambar saja.

Adanya beberapa media kartu tersebut bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah siswa untuk belajar membaca. Siswa lebih mudah memahami jika dibantu dengan benda konkret atau yang ada wujudnya. Dalam teori Piaget menjelaskan bahwa siswa usia (7-11 tahun) merupakan tahap siswa operasional konkret, dimana siswa melihat dari nyatanya atau wujudnya. Karena pada tahap ini siswa sudah memahami konsep sebab akibat secara rasional dan sistematis

⁹⁵Syafruddin Mahmud dkk, *Media Pembelajaran* (Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023), h. 34-35.

untuk itu media yang digunakan adalah media kartu.⁹⁶ Kartu sendiri diartikan sebagai kertas tabel yang membentuk persegi untuk digunakan dengan berbagai keperluan. Isi dari kartu tersebut adalah materi yang akan disampaikan guru pada siswa atau peserta didik dapat berupa gambar, keterangan gambar, pertanyaan ataupun jawaban dari pertanyaan. Semua tergantung gurunya, ingin di manfaatkan untuk apa kartunya tergantung kreativitas dari gurunya. Media kartu adalah suatu alat yang terbuat dari kertas berbentuk persegi yang didalamnya memuat sebuah informasi, biasanya memuat tulisan maupun gambar. Besar kecilnya ukuran kartu tergantung kebutuhan saat proses pembelajaran, tidak ada ukuran khusus untuk pembuatan kartu.⁹⁷

Menurut Arsyad, penggunaan kartu dalam media pembelajaran merupakan suatu proses yang efektif, karena didalamnya memuat gambar, teks, atau tanda symbol yang tujuannya untuk membantu mengarahkan dan memperkuat daya ingat siswa karena media kartu merupakan bentuk wujud yang nyata atau konkrit yang dapat di pegang dan dilihat oleh panca Indera.⁹⁸ Sejalan dengan pengertian model Montessori, yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *Montessori* merupakan model pembelajaran yang melatih panca indera dan keterampilan motorik siswa dalam belajar.

⁹⁶Komang Teguh Hendra Putra dkk, *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) , h. 8.

⁹⁷ Sumardjan, *Media Kartu Sekolah Dasar* (Semarang: Formaci, 2017), h. 67

⁹⁸ Putri Nadia Aprilia dkk, *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar dengan Model dan Media Inovatif*, (Semarang: Cahaya Ghani Recovery, 2023), hlm. 70.

Penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai akan menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan baik, tujuan dari pembelajaran akan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik. Berbeda dengan adanya ketidaksinkronan metode pembelajaran dengan media pembelajaran, yang terjadi tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Dalam model dan media pembelajaran yang digunakan peneliti ini misalnya, model *Montessori* sebagai cara untuk mengajarkan membaca dan media kartu sebagai alat yang digunakan untuk mendukung ketercapaian pembelajaran. Sesuai dengan penjelasan menurut Azizah, yang menjelaskan bahwa adanya media kartu dalam pembelajaran sangat diperlukan karena sebagai pendukung pembelajaran di jenjang SD/MI serta sebagai penarik minat siswa untuk semangat dalam belajar.⁹⁹

Proses penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di SDN 1 Surodikraman Ponorogo didapat hasil yang baik. Pada penerapan awal masih belum mencapai kriteria baik dalam tujuan pembelajaran, didapat hasil dari observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63,33% terdiri dari 8 aspek yang mendapat nilai 2 kategori cukup diantaranya pada aspek siswa menjawab ketika sedang apersepsi, siswa mengikuti arahan untuk bernyanyi menggunakan kartu huruf bergambar, siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan, siswa mampu

⁹⁹ Sumardjan, *Media Kartu Sekolah Dasar*, (Semarang: Formaci, 2017), hlm. 70.

menunjukkan gambar dari salah satu huruf alfabet, siswa dapat menyusun huruf sesuai dengan gambar, siswa antusias dalam menyusun huruf alfabet, siswa memberi kesimpulan, dan aspek siswa menanggapi pertanyaan guru. Kemudian 6 aspek yang mendapat nilai 3 kategori baik dan 1 aspek dalam kategori baik sekali. Dengan hasil tersebut yang mendapat nilai 2 kategori cukup itu dikarenakan terdapat siswa yang masih asik sendiri tidak memperhatikan dan masih bingung dalam menerapkan metode montessori.

Berdasarkan proses penerapan pada siklus II di dapat hasil yang signifikan, dikarenakan siswa mulai memahami dan mengerti penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu. Berdasarkan hasil yang didapat dalam siklus II sebesar 96,66% diantaranya terdapat 13 aspek yang mendapat nilai 4 kategori baik sekali dan terdapat 2 aspek yang mendapat nilai 3 kategori baik. Hal tersebut, sesuai dengan pendapat menurut Elizabeth G. Hainstock yang menjelaskan bahwa model *Montessori* merupakan model pembelajaran yang tidak memberi penekanan terhadap siswa melainkan memberikan pembelajaran yang memfokuskan kepada siswa, dengan memberikan kebebasan untuk belajar sambil bermain dan berkomunikasi.¹⁰⁰ Sehingga siswa merasa senang untuk belajar membaca. Dan sesuai dengan penjelasan menurut Dhieni yang mengatakan bahwa penerapan kartu huruf dalam pembelajaran dapat memberikan suasana belajar yang santai dan informal, bebas dari tegangan dan kecemasan. Siswa

¹⁰⁰ Elizabeth G. Hainstock, *Kenapa Montessori Keunggulan Metode Montessori Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Mitra Media, 2008), hlm. 129

dapat terlibat aktif dengan melihat beberapa kartu huruf berkali-kali namun tidak merasa bosan.¹⁰¹ Sehingga hasil penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu dapat memberikan stimulus yang baik terhadap aktivitas pembelajaran siswa.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Metode Pembelajaran Montessori berbantuan media Kartu.

Membaca diartikan sebagai suatu proses mencari pesan dari pembaca melalui penulis yang dituangkan melalui tulisan kata-kata atau bahasa tulis. Dengan membaca seorang pembaca dapat mendapatkan informasi. Dalam kegiatan membaca seorang pembaca juga akan memperoleh ide atau inspirasi yang nantinya dapat memecahkan suatu masalah. Membaca menurut Anderson dkk, merupakan sebuah proses kegiatan yang memahami arti dari sebuah tulisan. Membaca merupakan kegiatan yang kompleks yang membutuhkan kerja sama dari sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca seorang pembaca harus menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Saat membaca mata pembaca akan melihat dan mengenali sedangkan pikiran akan menghubungkan ke maknanya. Untuk itu, pembaca ketika membaca akan mendapatkan informasi. Seperti halnya, saat membaca pembelajaran di kelas, pengetahuan yang dimiliki pembaca akan terekam di dalam pikiran, kemudian saat membaca mata melihat isi bacaan sedangkan pikiran menjelaskan maknanya atau

¹⁰¹ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 19.

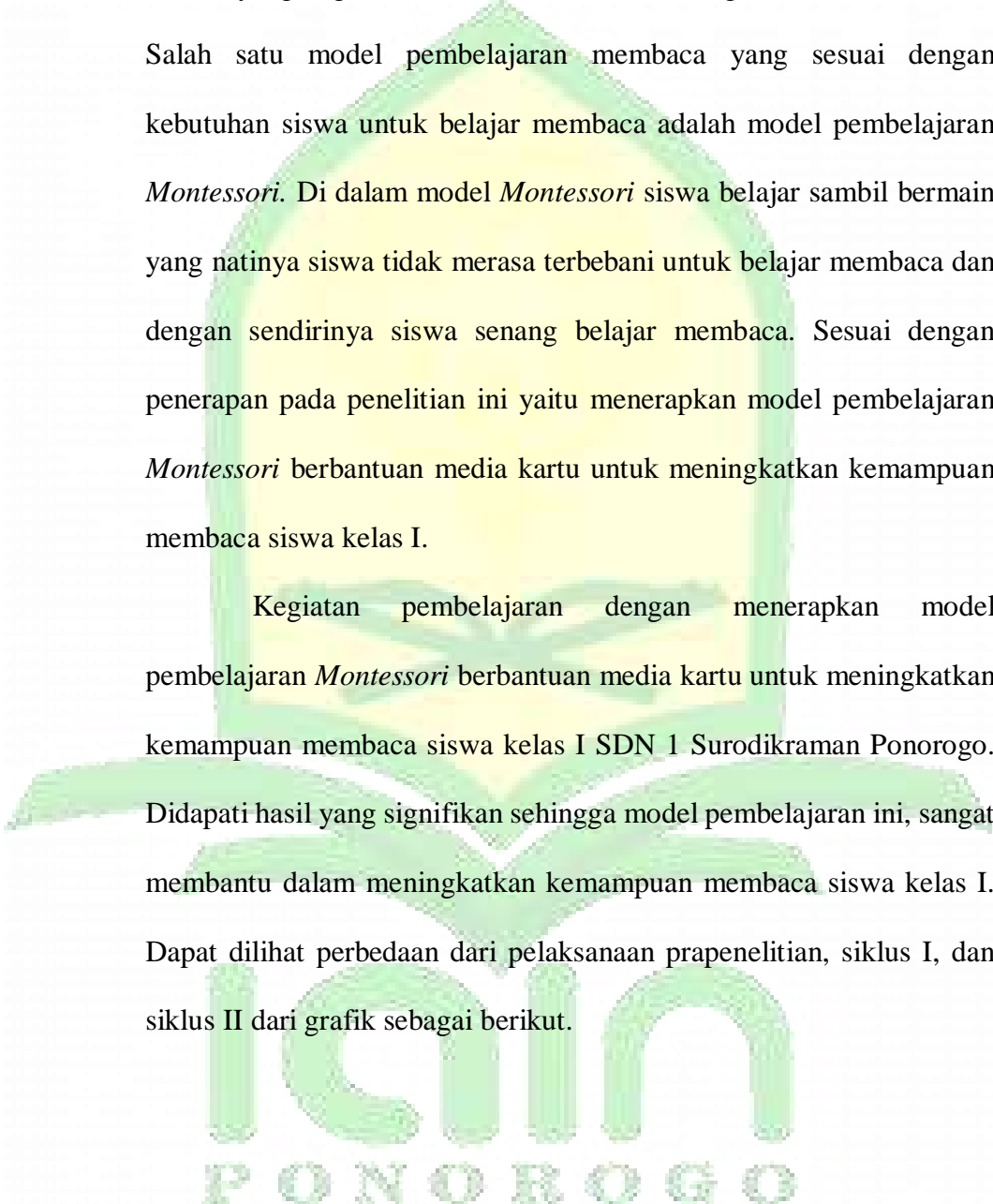
informasinya. Jadi membaca dengan memproses informasi merupakan hal yang kompleks.

Menurut penjelasan Hartati, membaca pada hakikatnya merupakan kegiatan yang menggunakan fisik serta mental untuk dapat menemukan isi dari tulisan, walaupun pada saat membaca hanya melihat huruf-huruf tetapi pada dasarnya membaca merupakan kegiatan fisik dikarenakan saat membaca, pembaca akan menggelengkan kepala atau menggerak-gerakkan tubuhnya khususnya pada bagian kepala. Dikatan kegiatan mental karena saat membaca juga menggunakan pikiran atau ingatan kejadian yang baru di alami atau yang sedang dibacanya. Kegiatan membaca pada proses pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, siswa dapat memahami materi yang di berikan guru itu karena membaca materi. Peserta didik yang sering membaca tentu memiliki perbedaan yang nyata, peserta didik yang sering membaca tingkat pemahaman dan wawasan informasinya akan tinggi karena pikirannya sering terasah. Peserta didik harus memiliki kemampuan membaca yang tinggi, untuk itu pembelajaran membaca harus diberikan sejak awal agar siswa dapat membaca dengan baik dan benar.

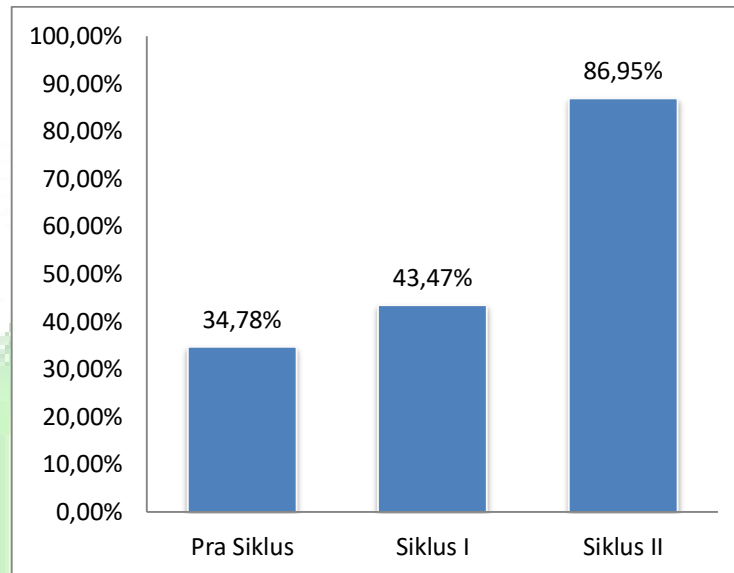
Dalam dunia pendidikan terutama pada kelas rendah harus diberikan wadah untuk belajar membaca. Kemampuan membaca siswa harus benar-benar diperhatikan, karena dengan membaca siswa dapat dengan mudah menyerap materi yang disampaikan guru. Selain itu, siswa tidak cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung.

Untuk belajar membaca pendidik perlu memperhatikan model atau bentuk dari pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan membaca, agar siswa tidak merasa keberatan dalam belajar membaca. Model yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satu model pembelajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk belajar membaca adalah model pembelajaran *Montessori*. Di dalam model *Montessori* siswa belajar sambil bermain yang nantinya siswa tidak merasa terbebani untuk belajar membaca dan dengan sendirinya siswa senang belajar membaca. Sesuai dengan penerapan pada penelitian ini yaitu menerapkan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN 1 Surodikraman Ponorogo. Didapati hasil yang signifikan sehingga model pembelajaran ini, sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I. Dapat dilihat perbedaan dari pelaksanaan prapenelitian, siklus I, dan siklus II dari grafik sebagai berikut.

The image contains a large, semi-transparent watermark logo in the center. The logo features a green archway at the top, followed by a stylized green tree or plant. Below the tree, the letters 'IAIN' are written in a large, bold, green font. Underneath 'IAIN', the word 'PONOROGO' is written in a smaller, green, blocky font. The entire watermark is centered on the page and overlaps the text.

Gambar Diagram 4. 2
Diagram Presentase Hasil Penelitian



Berdasarkan diagram 4.2 diketahui bahwa hasil penilaian kemampuan membaca setiap siklus siswa terus mengalami peningkatan yang signifikan, pada saat pra siklus hasil yang didapat sebesar 34,78%, selanjutnya pada siklus I mendapat hasil sebesar 43,47% dan pada siklus II mendapat hasil sebesar 86,95%. Dari hasil pada setiap siklus ditetapkan bahwa penelitian tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas I telah mencapai hasil yang diharapkan, yaitu tingkat kemampuan membaca permulaan siswa yang telah mencapai klasifikasi yang sangat tinggi yaitu 86,95%. Berdasarkan pendapat Ngalm Purwanto penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil jika 18 atau 19 siswa mencapai ketuntasan atau keberhasilan dalam membaca permulaan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas pada siklus II dianggap berhasil. Artinya penerapan model pembelajaran *Montessori*

berbantuan media kartu dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 1 Surodikraman Ponorogo.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di SDN 1 Surodikraman pada siswa kelas I dengan penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu didapat hasil yang signifikan, peneliti menerapkan 2 tahapan dalam belajar keterampilan membaca. Pertama tahap pramembaca dan kedua tahap teknik membaca. Dalam penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu tentunya penelii menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat. Fakor pendukung dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I, karena dalam model *Montessori* ini memfokuskan pembelajaran pada siswa, siswa juga akan belajar sambil bermain tidak ada penekanan terhadap siswa agar tetap merasa semangat untuk belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa yang belum terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu pada siklus I sehingga kelas belum terkontrol. Akan teapi, pada siklus II siswa sudah mualai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu untuk meningkatkan kemampuan

membaca siswa kelas I, Siswa mulai faham dan mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. Penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I . Dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Montessori* berbantuan media kartu pada siklus I sebesar 63,33%. Kemudian meningkat pada siklus II didapat hasil sebesar 96,66%. Selanjutnya hasil kemampuan membaca siswa dari pra penelitian memperoleh nilai rata-rata sebesar 66,73 diantaranya 8 siswa atau 34,78% siswa tuntas dan 15 atau 65,21% siswa belum tuntas. Pada siklus I meningkat dan diperoleh data nilai rata-rata sebesar 71,5 diantaranya 10 atau 43,47% siswa tuntas dan 13 atau 56,52% siswa belum tuntas. Pada siklus II hasil dari tindakannya mendapat peningkatan dengan nilai/ rata-rata 88,47 diantaranya 20 atau 86,95% siswa tuntas dan 3 atau 13% siswa belum tuntas. Berdasarkan hasil data tersebut bahwasanya penerapan model pembelajaran *montessori* berbantuan media kartu dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD.

B. Saran

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti di SDN 1 Surodikraman Ponorogo pada kelas I, maka peneliti mempunyai beberapa saran bagi siswa, bagi orang tua, bagi guru, bagi sekolah, dan bagi penelitian selanjutnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memiliki kesadaran sendiri, untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca, karena membaca merupakan kegiatan yang penting dalam pendidikan dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari seorang pelajar.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan dan membimbing peserta didik ketika di rumah terkait kemampuan membaca. Serta memberi semangat untuk terus belajar dengan giat.

3. Bagi Guru

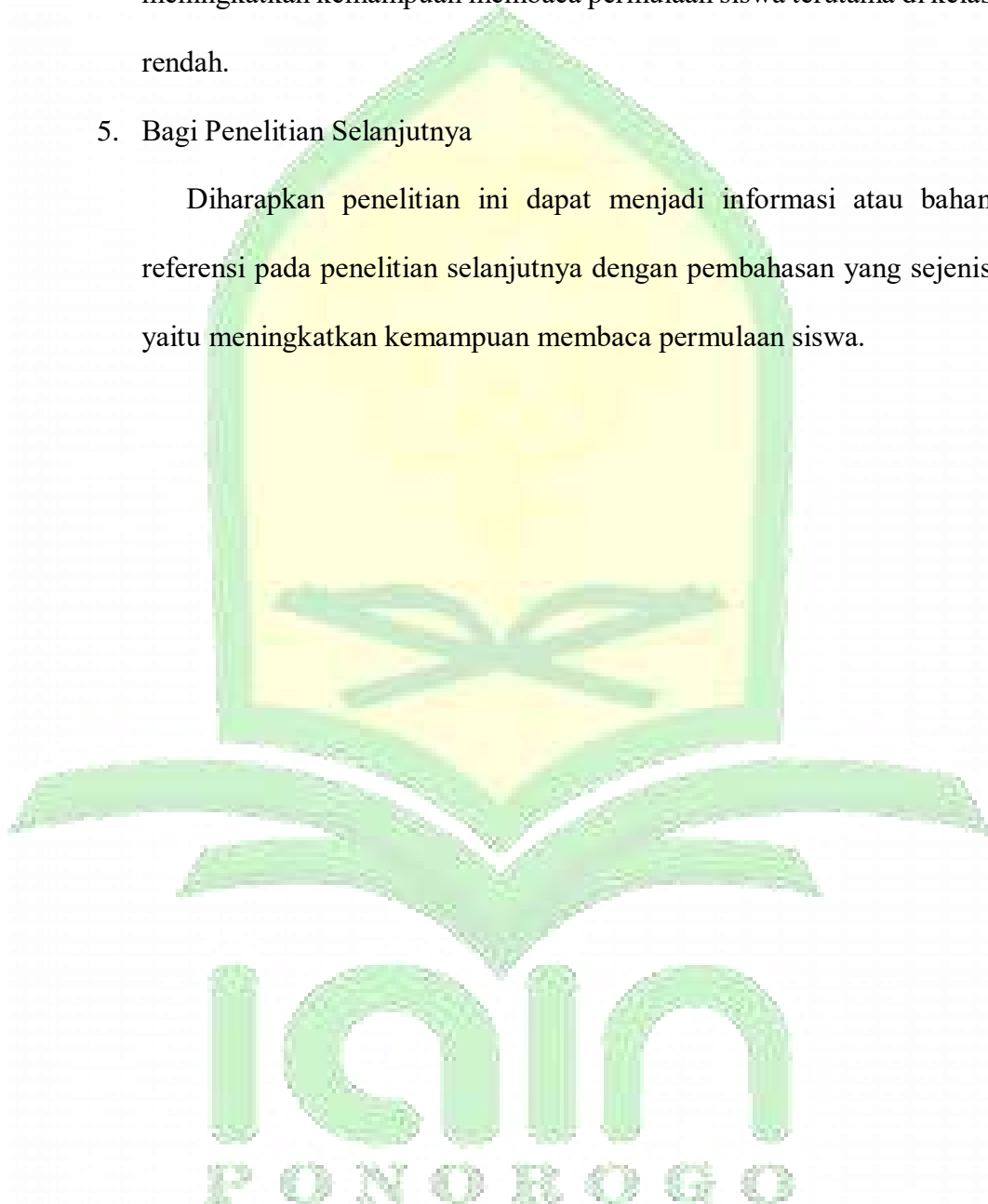
Setelah mengetahui hasil dari penerapan Metode Pembelajaran *Montessori* Berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca siswa diharapkan dapat memberi pengalaman serta menambah wawasan pengetahuan guru bahwa materi pembelajaran yang ada dapat di kemas dengan menarik, seperti penggunaan Metode Pembelajaran *Montessori* Berbantuan Media Kartu yang di dalamnya berisi materi-materi pelajaran.

4. Bagi Sekolah SDN 1 Surodikraman Ponorogo

Dari hasil penerapan Model Pembelajaran *Montessori* Berbantuan Media Kartu ini dapat dijadikan sebuah solusi atau cara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa terutama di kelas rendah.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi atau bahan referensi pada penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang sejenis yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aay. 2016. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori Pada Siswa Kelas I di SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur”, *Jurnal Ilmiah PGSD*, IX(1)84.
- Abi Hamid, Mustofa dkk. 2020. *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Aka, Kukuh Andri. 2016. “*Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn*”, *Jurnal Pedagogia*, Vol. 5 No. 1, 35.
- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Al Qur'an, 96:1-5.
- Ali, Mohammad. 1982. *Penelitian Kependidikan Prsedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Al-Qur'an, 96 : 1-5.
- Anas Hadi, Imam. 2018. Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektivitas Pendidik”, *Jurnal Inspirasi*, 1(1)-72.
- Aprizan dkk. 2022. *Penelitian Tindakan Kelas*. Klaten: Penerbit Lekeisha.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asrian. 2018. “Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Pada Murid Kelas I SD INPRES Tumbuh Kecamatan Bunganya Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Aulia Rahman, Arief dan Cut Eva Nasryah. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ayu Sulistyning Cipta, Dyah dkk 2020. *Pembelajaran Matematika Untuk Siswa PervasiveDevelopmental Disorder Not OtherwiseSpecified Melalui*
- Ayus Nanda, Fitria. (2019)“*Penggunaan Alfabet Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I MIN 8 Aceh Besar*”Universitas Islam Negeri Ar-Ranirt Darussalam. Banda Aceh.https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Penggunaan+Alfabet+Card+Untuk+Meningkatkan+Kemampuan+Membaca+Permulaan+Siswa+Kelas+I+MIN+8+Aceh+Besar&btnG=#d=gs_qabs&t=1698268588268&u=%23p%3D4L7EfUP6x1YJ
- Azwar, Saefudin. 2001. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 3.
- Bagus Made Astawa, Ida dan Gede Ade Putra Adnyana, I. (2018)*Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Pat RajaGrafindoPersada.
- Bastian, Adolf dkk. 2020. *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*. Jawa Barat: CV. Adamu Abimata.
- Basuki. 2019. *Pengembangan Model, Pembelajaran Membaca Dengan Pelebelan Objek Sekitar (POS) Untuk Murid Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: CV Bubi Utama.
- Citriadin, Yudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Damaiyanti, Rizka dkk. (2021). “Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Patrang 01Jember pada Masa Pembelajaran Daring”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 76.

- Dwina Paramita, Vidya. 2022. *Montessori:Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Dwina Pramita, Vidya. (2022) *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*. Yogyakarta: Penerbit Benteng.
- Endra, Febri. 2017. *Pengantar Metode Penelitian (Statistik Praktis)* (Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Fahrurrozi. (2016). “Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar”, Jurnal Ilmiah PGSD,X (2).111-112.
- Fitriani, Liswinadan Muhammad Nurjamaludin.2020. “Efektifitas Model CooperativeIntegratedReadingandComposition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi”, Jurnal Institut Pendidikan Indonesia. 1 (1)32.<https://www.semanticscholar.org/paper/EFEKTIVITAS-MODEL-COOPERATIVE-INTEGRATED-READING-Fitriani-Nurjamaludin/e5df0bbcd86fb714ecd749ee71e1f7c50cc8f483>
- G. Hainstock, Elizabeth. (2002) *Metode Montessori Untuk Sekolah Dasar* Surakarta: Pustaka Pelajar.
- G. Hainstock, Elizabeth. (2008) *Kenapa? Montessori*. Mitra Cipta.
- G. Hainstock, Elizabeth. 2002. *Metode Montessori Untuk Sekolah Dasar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- G. Hainstock, Elizabeth. 2002. *Montessori Untuk Sekolah Dasar*. PT. Pustaka Delapratasa.
- Gading, Ketut dkk. 2019. “Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan”, Jurnal Mimbar

Ilmu, 24(3)-

271. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/21417>

Garika dan Darmanah. 2019. *Metodologi Penelitian*. Lampung Selatan: CV. Hira Tech.

Guslinda dan Rita Kurnia. 2018. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. JakadPublishing.

Hajar, ST. 2021. “Pengaruh Metode Montessori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelompok B TK Islam Nurul Quddus Barommong Kota Makassar” *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah.

Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1290>

Ibda, Hamidullah. 2020. *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.

Iskandarwassid dan D. Suhendra. 2008. *Strategi Pembelajaran bahasa dan sastra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jamilah, Fitriyatul. 2017. Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Kartu Huruf Pada Kelompok A2 Di TK Jember Permai 1 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

Jayusman, Iyus dan Oka Agus Kurniawan Shavab. 2020. “*Studi Deskriptif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah*”, *Jurnal Artefak*, 7(1)15.

- Kalsum Nasution, Mardiah. 2017. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa", Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan. 11(1)-10.
- M. Jamil, Ibramim. 2017. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Qira Aty". Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA), II(2)-48.<http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/download/39/36>
- Madeamin,Sehe. 2019. "Kemampuan Membaca Cepat melalui Penerapan Model SQ3R Siswa Kelas X SMK Kristen", Jurnal Sinestesia. 9(2)-67.<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/61>
- Mahadi, Ujan. (2021) "*Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)*". JournalofPublicPolicyandAdministrationSilampari, 2 , 2-81.
- Mahmud, Syafruddin dkk. 2023. *Media Pembelajaran*. Cirebon: LovrinzPublishing.
- Mangait Tua Sitinjak, Bisrondkk. 2023."Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Montessori Pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan,7(2) <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1008>
- Meliyawati. (2016) *Pemahaman Dasar Membaca* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Montessori*. Malang: Media Nusa Creative.
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Musbikin, Imam. 2021. *Pengetahuan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu*. Bandung: Nusa Media.

- Musyrofah. 2017. "Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2)-115.
- Nurfadhillah, Septy. 2021. *Media Pembelajaran SD*. Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI.
- Pulungan, Suyuthi. (2019)*Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Anim. 2022. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif:Teori dan Contoh Praktis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Putri Belawati Pandiangan, Anjani. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa)*. Sleman: CV. Budi utama.
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Rizka Isfihananti,Alnind. 2016. "Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa IndonesiaSiswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dieng Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rizkiana. (2016). "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta ", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 34. 3.238.
- Sa'ida, Naili. 2022. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Metode Montessori", *JCE (JournalofChildhoodEducation)*, 6 (1).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/7917>

- Salam. 2018. *Membaca Komprehensif (Strategi Pemahaman Bacaan)*. Gorontalo: IdeasPublishing.
- Saputra, Blasius dan Luluk Mahmiya. 2021. *Nilai-niali Pendidikan Karakter Dalam Prasasti Palah 1119 S*. Sleman: PT Kanisius.
- Saudah. 2015. "Lintas Sejarah Dan Ragam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Formal, Non Formal, Informal), JEA,1 (1)-4.<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/2145>
- Septantiningtyas, Niken ddk.2020. *TK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Klaten: Penerbit Lekeisha.
- Silvia Herlina, Emmi. 2019. "Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0", *Jurnal Pionir*, 5(4)-337.
- Slamat, St. 2017. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*.Surakarta: UNS Press.
- Subakti, Hani dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Sudjono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumardjan. 2017. *Media Kartu Sekolah Dasar*. Semarang: Formaci.
- Sunarti, Cucu, Wiwin S, dan Agus Sumitra. 2018. "Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di TK Al Marhamah Cimahi", *Jurnal Ceria*, 2(2)- 49.
- Suparlan. 2021. "Ketrampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1)-8.

- Suwarni, Sri. 2021. *Senangnya Belajar Membaca Lancar Dengan Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Huruf Pada s1Siswa Kelas 1 SD*. Surakarta: UNISRI Press.
- Suwendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacarka.
- Tahmidaten, Lilik dan Wawan Krismanto. 2020. “Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia(Studi Pustaka Tentang Problematika& Solusinya)”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1)23-24.
- Teguh Hendra Putra, Komang dkk. 2021. *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tiwery, Badseba. 2019. *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran Hots (Higer Order ThinkingSkills)*. Malang: Media Nusa Creative.
- Tyas Palupi, Anggini dkk. 2023. *Metode dan Media Inovatif Jadikan Siswa Luar Biasa Terampil dalam Berbahasa*. Semarang: Cahya GheniRecovery.
- Ulfa Dwiyantri Yunus, Maria. 2017. ”Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD INPRES Sambung Jawa Kecamatan Mamajang Kota Makassar”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wahyu Utami, Made. 2016. “Model Icm untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pelajaran IPA Kelas VB SDN Demakijo 1”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 8-807.

Wulandari, Pratiwi dkk. (2022) “*Peningkatan Keterampilan Literasi Membaca Permulaan Melalui Media FlashCard Siswa Sekolah Dasar*”, *JournalOfEducation*,2(6)-9.

Yuliani, Wiwin. 2018. “*Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling*”, *Jurnal Quanta*, 2(2)7.

Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana,2011). hlm.16.

Yusuf,Munir.2018.*Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: IAIN Palopo. 8.

